

**PRAKTIK ADZAN PITU DALAM PELAKSANAAN SHALAT
JUMAT DI MASJID SANG CiptA RASA CIREBON**

(Studi Living Hadis)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD ZAKKY ANWAR

1604026137

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad zakky anwar

NIM : 1604026137

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora


Judul Skripsi : Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon

Dengan penuh kesadaran dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini dibuat oleh penulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 08/05/2023

Penulis



Muhammaad zakky anwar

1604026137

**PRAKTIK ADZAN PITU DALAM PELAKSANAAN SHALAT
JUMAT DI MASJID SANG CIPTA RASA CIREBON**

(Studi Living Hadis)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD ZAKKY ANWAR

1604026137

Semarang, 08/05/2023

Dosen pembimbing



Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP: 197205151996031002

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penelitian/ naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad zakky anwar

NIM : 1604026137

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon

Naskah tersebut sudah saya bombing, dan saya menyetujui atau ACC (accepted/ accedere) untuk dapat diujikan kesidang Ujian Munaqosyah.

Atas hasil penelitian tersebut, saya memberikan apresiasi untuk naskahnya dengan nilai: 78

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, dan bisa dibuat surat keterangan Persetujuan Nota Pembimbing dan Nilaian Bimbingan dari yang berwenang agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat Munaqosyah.

Terimakasih

Semarang,08/05/2023

Dosen pembimbing



Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP: 197205151996031002

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295Fax.7615387

PENGESAHAN

Skripsi atas nama dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ZAKKY ANWAR
NIM : 1604026137
Judul : PRAKTIK ADZAN PITU DALAM PELAKSANAAN
SHOLAT JUM'AT DI MASJID SANG CIPTA RASA
CIREBON

Jurusan : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Ketua sidang,

Dr. Mundhir, M.Ag.

NIP : 197105071995031001

Penguji I,

Moh Masfur, M.Ag.

NIP : 197208091000031003

Semarang, 26 juni 2023

Sekretaris sidang,

Moh Syakur, M.S.I.

NIP : 198612052019031007

Penguji II

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.

NIP : 197005241998032002

Pembimbing

Dr. H. Mokhr Sya'roni, M.Ag.

NIP. 19205151996031002

MOTTO

فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

“maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”¹

¹ Al-Quran (QS. An-Nisa':103)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

Bacaan Diftong :

au = اُو

ai = اِي

Iy = اِي

Lambang Dalam Transliterasi

Lambang/symbol titik dan garis diatas atau dibawah huruf untuk menunjukkan tanda bacaan *mad* (panjang) dalam bahasa Arab itu dibentuk dari jenis *font* (huruf) Times New Arabic. Karena itu, komputer yang mau digunakan menulis teks tersebut harus sudah di instal jenis huruf tersebut. Lambang-lambang tersebut dalam tombol *keypad* komputer adalah sbb

PERBEDAAN SIMBOL ANTARA HURUF**TIMES NEW ROMAN DENGAN TIMES NEW ARABIC**

Simbol dalam <i>Times New Arabic</i>	Simbol dalam <i>Time New Roman</i>	Contoh	Penulisan dengan <i>Times New Roman</i>
Garis diatas huruf Kecil	Lebih besar (>)	a>	a>

Garis diatas huruf Besar	Lebih kecil (<)	A<	A<
Titik diatas huruf Kecil	Garis miring kiri (\)	a\ 	a\
Titik diatas huruf Besar	Garis tegak ()	A	A
Titik dibawah huruf Kecil	Kurung kurawal tutup (})	a}	a}
Titik dibawah huruf Besar	Kurung kurawal buka ({)	A{	A{

Pastikan komputer sudah terinstal font jenis *Times New Arabic*. Kalau pilihan font yang digunakan mengetik/menulis itu jenis *Times New Arabic*, simbol-simbol tersebut otomatis muncul titik/garis dilayar ketika menekan/mencet tuts pada *keypad* komputer yang bersimbol <, >, { }.|, dan \.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas semua nikmat dan hidayah yang telah Allah berikan kepada penulis dan nikmat yang tanpa diminta Allah selalu beikan kepada hamba-Nya, atas berkat nikmat yang Allah berikan skripsi ini telah selesai dab tersusun dengan baik. Salawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dihari ahir nanti yaitu di yaumul qiyamah.

Skripsi yang berjudul “Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon (Living Hadis)”, yang disusun untuk memenuhi tugas ahir perkuliahan dan sebagai pencapaian memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Terkait pengajuan skripdi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun hal yang lainnya dikarenakan kemampuan penulis masih terbatas. Banyak hal yang masih salah itu semua karena semata-mata manusia yang terkadang melakukan kesalahan. Banyak pihak yang mendukung penlisan skripsi ini dan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

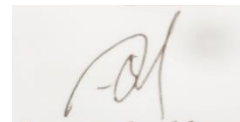
1. Prof. Dr.Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I,II dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mundir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta M.Syihabuddin, M.Ag, selaku sekertaris jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. H. Ulin Ni'am Masruri, M.A sebagai Wali dosen yang telah mensupport dan memberika motivasi dalam jejang perkuliahan.
5. Segenap dosen dan staff di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan-bosan membagi ilmu pengetahuan dalam perkuliahan dan sampai menjaikan penulis sampai di titik ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rofi'I Alm dan Ibu Nur Anis yang telah berjuang merawat serta membiayai selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan perjuangan yang lika liku sampai di tahap ini.
7. Segegnap keluarga besar Pondok Luhur dondong dan teman-teman pondok yang tidak bisa satu-satu penulis sebutkan, yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Semua teman-teman seperjuangan keluarga besar IAT-16 yang mengantarka penulis menjadi orang yang tetap optimis dan semangat walaupun dalam keadaan apapun.
9. Sahabat karib selama disemarang salah satunya ada: Ari sudiro, Dika binantara, Muhammad amin udin, Miabahuddin, Riky Auliya Hafid dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam membantu menyelesaikan skripsi ini, namun tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan teimakasih atas semua dukungan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari atas banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan belum mencapai kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang serta dapat membuka bannyak wawasan ilmu dalam bidang Ilmu Al-quran dan Hadis.

Semarang,08 Mei 2023

Penulis



Muhammad zakky anwar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Tinjauan pustaka.....	16
E. Metode Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II.....	27
TEORI LIVING HADIS DAN LANDASAN DASAR PRAKTIK ADZAN DALAM SHALAT JUMAT.....	27
A. Definisi Living Hadis.....	27

B. Tujuan, Kegunaan dan Manfaat <i>Living Hadis</i>	32
C. Macam-macam Kajian <i>Living Hadis</i>	37
D. Kerangka Teori Dasar dalam Metode Penelitian <i>Living Hadis</i>	38
D. Pengertian Adzan	43
E. Sejarah Adzan	45
F. Tata Cara Adzan	58
G. Hadis-hadis Tentang Azan Jumat	62
H. Salat Jumat	71
BAB III	79
GAMBARAN UMUM MASJID DAN ADZAN PITU DALAM PELAKSANAAN SHALAT JUMAT DIMASJID SANG CIPTA RASA CIREBON	79
A. Letak geografis Masjid Agung Sang Cipta Rasa di kota Cirebon	79
B. Keadaan Demografis kecamatan Lemahwungkuk kota Cirebon	80
C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Lemahwungkuk kota Cirebon.	85
D. Gambaram Umum Masjid Sang Cipta Rasa	88
E. Sejarah awal Adzan Pitu Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon	103
BAB IV	106
PRAKTIK DAN PEMAKNAN ADZAN PITU DALAM PELAKSANAAN SHALAT JUMAT DIMASJID SANG CIPTA RASA CIREBON	106
A. Latar Belakang Munculnya Praktik Adzan Pitu Di Masjid Sang Cipta Rasa Di Cirebon	106

B. Praktik Adzan Pitu Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Cirebon	110
C. Makna Pelaksanaan Praktik Adzan Pitu Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Cirebon	119
BAB V	129
PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN WAWANCARA	137
LAMPIRAN DOKUMENTASI	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	139

ABSTRAK

Adzan merupakan panggilan bagi umat islam saat akan melaksanakan shalat lima waktu. Adzan juga merupakan tanda pengingat bagi umat islam, tidak hanya sebagai panggilan atau pengingat tibanya waktu shalat namun adzan memiliki fungsi lain. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW, yang mana adzan difungsikan untuk seruan bagi bayi yang baru lahir, adzan sebagai penolak balak, adzan untuk orang mati saat akan dikubur. Seperti Praktik pelaksanaan adzan pitu saat pelaksanaan shalat jumat di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kecamatan lemahwungkuk kota Cirebon, berawal ada kejadian penjahat dijamin kewalian sunan gunung jati dan kemudian dijadikan sebagai tradisi masyarakat cirebon dimasjid Sang Cipta Rasa di Cirebon.

Dalam hal ini peneliti akan menjawab pokok permasalahan sebagaimana yang didapat peneliti keunikan praktik adzan pitu sebagai berikut: 1) Bagaimana praktik Adzan pitu dalam pelaksanaan salat jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon? 2) Bagaimana makna dan tujuan Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon?

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif lapangan atau *field riset*. Sumber utama data dari penelitian ini adalah para pelaku praktik adzan pitu. Sumber sekunder yaitu melalui para jamaah dan buku-buku terkait sejarah praktik adzan pitu. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara *in-depth interview*. pada metode penelitian *living* hadis peneliti menggunakan teori analisis fenomenologi sosial Edmund Husserl.

Berdasarkan kajian teori yang berasal dari tokoh antropologi. Karl Mannheim penulis mengambil kesimpulan bahwa makna *obyektif*, praktik adzan pitu merupakan kegiatan masyarakat berdasarkan tradisi yang telah diturunkan sejak dahulu yang telah dipercaya masyarakat tidak hanya sebagai kegiatan ibadah namun memiliki fungsi lain yaitu kepercayaan untuk menolak balak. Makna *ekspresive* merupakan bentuk dari masyarakat yang melakukan praktik adzan pitu sebagai rutinan yang

dilakukan setiap pelaksanaan salat jum'at di Masjid Sang Cipta Rasa. Makna *documenter*, dengan mengamalkan praktik adzan pitu masyarakat secara tidak langsung menjaga dan mentradisikan kegiatan praktik adzan pitu sebagai bentuk upaya menghargai segala yang diwariskan walisongo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sejak dulu umat Nabi Muhammad SAW telah menjaga dari segala bentuk perbuatan, ucapan yang tidak sepatutnya. Berdusta dengan mengatasnamakan Rosulullah SAW, maka seseorang tersebut neraka tempatnya.¹

Sumber hukum kedua setelah al-Quran adalah hadis Nabi SAW. Dalam ilmu hadis, al-Hadis adalah semua hal yang dilakukan Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.² Ada beberapa pendapat mengenai pengertian hadis dengan sunnah. Menurut ulama mutaqqaddimin sunnah adalah segala sesuatu yang diperbuat Nabi, tanpa adanya batasan waktu. Sedangkan menurut ulama muta'akhirin hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama.³ Menurut ahli hadis, hadis adalah “sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW,

¹Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Sunnah Nabi dalam Pandangan Ahli Fikih dalam Ahli Hadis*, cet.12(Jakarta Timur: Khatulistiwa Press), h. 10

²Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis, Cet*(Jakarta: Mutiara sumber widya, 2001), h. 1

³Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*(Yogyakarta:Teras, 2007), h. 89

baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir) maupun sifat beliau”⁴

Jika segala tujuan kita adalah syahadat, maka “ tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah” berarti salat adalah kunci hidup. Seperti orang yang akan mulai berangkat pergi ke suatu tujuan tertentu, dan salat adalah sebagai kendaraanya.⁵ Salat lima waktu merupakan salah satu dari rukun Islam yang kedua setelah syahadat dan wajib hukumnya bagi orang yang beragama Islam, masuk usia balihg dan berakal. Dalam pelaksanaan sholat lima waktu setiap muslim harus mengetahui waktu-waktu pelaksanaannya. Rosulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengajarkan suatu tanda masuknya waktu sholat tersebut. Islam memiliki banyak lambang dalam pelaksanaan ibadah, yang berfungsi sebagai perintah untuk melakukan kegiatan keagamaan salah satunya yang biasa kita dengar pada awal masuknya waktu sholat wajib bagi umat islam yaitu adzan.

Adzan dalam pengertian bahasa yaitu “mengumumkan, menyampaikan suatu informasi, terkait suatu masalah sedangkan Adzan menurut istilah adalah segala ucapan tertentu untuk

⁴ M.Ma'shum Zain, Ilmu Memahami Hadis Nabi(Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis),Cet.1 (Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2016), h.2

⁵ Masrur Ahmad, *Tauhid Kemanusiaan*, cet.1(Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2018), h.37

mengingatkan waktu salat fardhu atau dengan kata lain mengumumkan masuknya salat fardhu.⁶

Adzan adalah symbol dari agama islam yang hanya disyariatkan untuk salat-salat fardhu. Namun tidak hanya itu, ada diantara masyarakat islam menggunakan adzan tidak hanya sebagai perintah untuk menunaikan salat fardhu, namun digunakan untuk suatu hal yang lain diantaranya seruan adzan saat kelahiran bayi, dengan cara dikumandangkan ditelinga kanan dan iqomat ditelinga kirinya, saat proses menguburkan jenazah, saat ada suatu musibah dan saat hari-hari besar islam. Semua itu masih tergolong tuntunan syariat islam yang dibolehkan.⁷

Disyariatkannya adzan pertama kali di Madinah pada tahun pertama Hijriah. Perintah Adzan berawal dari riwayat dari Nafi` .Dengan perkataan ibnu Umar sebagai berikut :”saat tiba waktunya sholat wajib kaum muslimin hanya berkumpul dan mengira-ngira waktu sholat sehingga para sahabat membicarakan tentang bagaimana adanya suatu tanda masuknya waktu sholat. Ada sahabat yang berpendapat dengan tanda bunyian lonceng seperti kaum Nasrani.

⁶ Ahnad Thibraya, *Menyelamai Seluk beluk Islam*(Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 15

⁷ Eko Saputra, “*kumandang Adzan saat Ritual Agama Lain dalam Pandangan Hukum Islam*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, h. 2

Adapula yang menggunakan tanduk seperti kaum Yahudi. Lalu Umar berkata “Kenapa tidak di rumah saja seseorang untuk menyerukan sholat. Maka Rasulullah bersabda “Wahai bilal bangkitlah.,Lalu diserukannya adzan.

Syeikh Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam bukunya Al-Ahkam Al-Adzan wal At-Iqomah terdapat dua keadaan awal disyariatkannya adzan.:

1. Sebelum disyariatkannya adzan, para sahabat saling mengingatkan satu sama lain apabila telah datang waktu salat.Seperti pada Hadist Umar :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ

كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَاةَ
لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخَذُوا
نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُوقًا مِثْلَ قَرْنِ
الْيَهُودِ فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ قُمْ فَنَادِ بِالصَّلَاةِ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Nafi' bahwa Ibnu 'Umar berkata, "Ketika para Kaum Muslimin sampai di Madinah, para kaum Muslimin berkumpul untuk shalat dengan cara memperkirakan tibanya waktu shalat, saat itu dan tidak ada panggilan untuk melaksanakan shalat. Suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut, di antara mereka ada yang mengusulkan lonceng seperti loncengnya oleh Kaum Nasrani dan beberapa orang mengusulkan untuk meniup terampet seperti Kaum Yahudi. Maka 'Umar pun berkata, "Mengapa kalian tidak memerintahkan seseorang untuk melantunkan panggilan shalat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Wahai Bilal, bangkit dan serukanlah panggilan untuk menunaikan shalat.”*

Terdapat beberapa hadis dengan redaksi yang sama dalam kitab muslim no. 568, Abu dawud no.4334, tirmizi no.175.⁸

Imam Nawawi berpendapat pada hadist diatas bahwa bilal mengumandangkan adzan bukanlah adzan seperti pada saat sekarang melainkan panggilan biasa, hal tersebut terjadi sebelum disyariatkannya adzan.⁹

2. Disyariatkannya adzan melalui mimpi Abdullah bin Zaid bin Abd Rabbih yang kemudian disampaikan kepada Rasulullah.

⁸ Altanera ,Aplikasi kitab, *Ensiklopedia hadis kitab 9 imam*, kitab abu dawud ,kitab:shalat,bab:cara adzan, hasan sahih menurut nasiruddin al al-bani,kalibata,Jakarta selatan.26/1/21.jam 7.40, hadis no.421.

⁹ Eko saputra,Kumandang adzan saat ritual Agama lain,skripsi,Universitas Negri Syarif Hidayatullah,program studi perbandingan madzab,2016 h.20

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ
 إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَقُم مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا
 مِنْكَ فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَجَعَلْتُ أُلْقِيهِ عَلَيْهِ وَيُؤَدِّنُ بِهِ قَالَ فَسَمِعَ ذَلِكَ عُمَرُ
 بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ يَجْرُ رِدَاءَهُ وَيَقُولُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ

قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَكَذَا رِوَايَةُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ زَيْدٍ وَ قَالَ فِيهِ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ الزُّهْرِيِّ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
 اللَّهُ أَكْبَرُ وَ قَالَ مَعْمَرٌ وَيُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ فِيهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَمْ
 يُنَبِّئَا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Manshur Ath-Thusi telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Muhammad bin Ishaq telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Ayahku, Abdullah bin Zaid dia berkata; suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan menyuruh supaya memakai lonceng dengan cara dipukul untuk mengumpulkan orang-orang yang menjalankan shalat, ada seorang laki-laki berkeliling bertemu denganku, sedang saya dalam keadaan tidur. Iaki-laki tersebut membawa lonceng di

tanggannya, maka saya berkata; Wahai hamba Allah, apakah kamu akan menjual lonceng yang engkau bawa? Dia bertanya; Apa yang kamu lakukan dengan lonceng ini? Saya menjawab; Saya akan gunakan untuk memanggil orang-orang melaksanakan shalat. Kata orang itu; Maukah saya tunjukkan kepadamu yang lebih baik dari itu? Saya katakan kepadanya; Tentu. Orang itu berkata; Engkau ucapkan; "Allaahu Akbar Allaahu Akbar, Allaahu Akbar Allaahu Akbar (Allah Maha Besar Allah Maha Besar, Allah Maha Besar Allah Maha Besar), Asyhaduan laa ilaaha Illallah, Asyhaduan laa ilaaha Illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), Ayshadu anna Muhammadar Rasuulallah, Ayshadu anna Muhammadar Rasuulallah (Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah, Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah), Hayya 'alash shalaah, Hayya 'alash shalaah (Marlilah kita shalat, Marlilah kita shalat). Hayya 'alal falah, Hayya 'alal falah (Marilah meraih kemenangan, marilah meraih kemenangan). Allaahu Akbar, Allaahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar). Laailaaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Abdullah berkata; Kemudian orang tersebut mundur dan lebih dekat dariku, lalu berkata; jika kamu mengumandangkan iqamah shalat, ucapkanlah; Allahu Akbar Allahu Akbar, (Allah Maha Besar Allah Maha Besar). Asyhaduan laa ilaaha Illallah, (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Ayshadu anna Muhammadar Rasuulallah (Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah), Hayya 'alash shalaah (Marlilah kita shalat). Hayya 'alal falah (Marilah meraih kemenangan). Qad qaamatish shalat Qad qaamatish shalat (Sungguh shalat telah mulai didirikan Sungguh shalat telah mulai didirikan). Allahu Akbar Allahu

Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar). Laailaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu." Maka saya segera berdiri bersama Bilal, lalu saya ajarkan kepadanya lafad-lafad itu, sementara dia menyerukan adzan itu. Dia berkata; Kemudian Umar bin Al-Khaththab mendengar lantunan adzan itu saat Umar berada di rumahnya, kemudian dia keluar sambil mengambil pakaiannya dan berkata; "Demi Dzat yang mengutusmu dengan al-Haq, wahai Rasulullah, sungguh saya telah bermimpi seperti mimpi Abdullah itu". Maka Rasulullah bersabda: "Maka segala puji hanya bagi Allah. Abu Dawud berkata; Demikian riwayat Az-Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyib dari Abdullah bin Zaid, dan disebutkan oleh Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri; Allahu Akbar Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar. Dan Ma'mar dan Yunus dari Az-Zuhri menyebutkan; Allahu akbar Allahu akbar, tanpa diulangi dua kali".¹⁰

Dua hadis tersebut merupakan awal disyariatkan adzan dalam islam, sebelum Abdullah bin Zaid bin Rabbah bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengajarkan Adzan dan Iqomat.

¹⁰ Altanera ,Aplikasi kitab, *Ensiklopedia hadis kitab 9 imam*, kitab abu dawud ,kitab:shalat,bab:cara adzan, hasan sahih menurut nasiruddin al al-bani,kalibata,Jakarta selatan.26 januari 21.jam 7.40, hadis no.421.

Adzan merupakan seruan sebagai tanda masuk waktunya salat bagi umat islam. Beberapa hadis menjelaskan bagaimana perintah Adzan dikumandangkan dengan melalui beberapa riwayat hadis Nabi. Dalam kasus Adzan pitu(tujuh) yang akan penulis bahas ada hal yang unik karena beberapa hal dalam praktik Adzan di Masjid Sang Cipta Rasa saat pelaksanaan salat jumat tergolong langka.

Dari segi agama, Adzan sebagai perintah pelaksanaan salat. Pelaksanaan tujuh orang adzan merupakan budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang diyakini member suatu manfaat.

Adzan Pitu berawal dari kejadian dizaman wali bernama Syarif Hidayatullah atau biasa disebut Sunan Gunung Jati saat menyebarkan islam diwilayah Cirebon. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah anak dari pernikahan Syarif Abdullah dengan Syarif Mudaim atau Lara Santang. Sunan Gunung Jati memiliki silsilah keturunan yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad S.A.W. Ayah beliau adalah penguasa mesir sehingga Sunan Gunung Jati sebagai pewaris tahta karena beliau adalah anak sulung. Namun Sunan Gunung Jati menolaknya beliau lebih memilih tinggal diCirebon dengan ibunya. Sunan Gunung Jati kemudian menikah dengan Nyai Pakung Wati, yaitu anak dari pangeran cakra buana yang nantinya sebagai penerus sultan di Cirebon. Pengangkatan Sunan Gunung Jati sebagai sultan adalah dimulainya perkembangan islam di Cirebon. Sunan Gunung

Jati menjadi pusat Agama Islam yang bertugas menyebarkan Islam diseluruh tanah Sunda.¹¹

Metode dakwah al-hikmah adalah metode penyebaran islam kepada orang-orang awam oleh Sunan Gunung jati dengan jalan kebijaksanaan yang dilakukan dengan populer, atraktif dan sensasiaonal. Dengan melakukan pertunjukan yang menarik perhatian masyarakat terkadang unik dan aneh sehingga mengundang banyak perhatian masyarakat. Banyak penganut islam karna cara penyebaran islam dimasa itu tergolong unik. Sunan Gunung Jati dalam berdakwah, memanfaatkan kebudayaan masyarakat yang sudah lebih dulu ada yaitu ajaran Hindu-Budha dan melengkapinya dengan nilai-nilai Islam. Secara grillia ajaran inti islam diajarkan oleh sunan gunung jati dengan keberagaman kultur di Cirebon sebelum islam masuk. Sunan Gunung Jati mengajarkan beberapa ajaran ibadah yaitu syariat,tarekat,hakekat dan ma`rifat kedalam bentuk kesenian agar mudah merasuk dimasyarakat.

Syariat disimbolkan sebagai wayang dimana hal tersebut sebagai bentuk perwujudan dari pada manusia dan dalangnya adalah simbol dari Allah SWT. Tarekat disimbolkan dengan barong, hakekat

¹¹ Titan Rohkmutiana Hardini,*Dakwah sunan gunung jati dalam proses islamisasi dikesultanan Cirebon* thn.1479-1568,Jurnal,Universitas Negeri Yoyakarta,2014,h. 5

disimbolkan dengan topeng dan ma`rifat disimbolkan dengan ronggeng.itu semua adalah seni masyarakat jawa(Cirebon).¹²

Beberapa waktu berlalu pengikut sunan gunung jati semakin banyak dan kemudian ada salah seorang pendekar yang tidak terima atas masuknya msyarakat Cirebon banyak yang masuk islam, strategi kejahatan terhadap sunan gunung jati dan para pengikutnya mulai dibuat oleh menjangan wulung(sebutan pendekar jahat).

Saat kegiatan keagamaan oleh umat islam dicirebon tepatnya diMasjid Sang Cipta Rasa, saat pelaksanaan salat jumat setiap kali muazin melantunkan azan ia langsung terjatuh sakit, kemudian nyimas pakung wati(istri sunan gunung jati) menyarankan azan dikumandangkan tiga orang namun masih tetap sama, kemudian disarankan mengumandangkan azan tujuh orang setelah selesai para muazin tidak mengalami masalah apapun, namun setelah itu ada ledakan keras diatas genteng Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon dan ternyata racun yang dipasang oleh menjangan wulung. Berawal dari itulah kemudian berlangsung sampai sekarang praktik azan pitu dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan sesepuh dan sekaligus pelaku Adzan Pitu dalil dari Adzan pitu adalah hadis diperintahnya Adzan

¹² *Ibid.*, h.80-81

dari Abdullah bin Zaid bin Abd Rabbih yang kemudian disampaikan kepada Rasulullah. Informasi yang peneliti dapatkan fungsi Adzan pitu adalah sebagai tolak balak, mengenai makna tujuh dalam praktik Adzan pitu, peneliti akan menggunakan sudut pandang antropologi dan dengan buku penunjang, yaitu dari para ahli tafsir tentang rahasia angka dalam al-quran dan hadis.

Adzan pitu(tujuh) adalah kegiatan yang dilakukan jamaah ibadah salat jumat dimasjid sang cipta rasa Cirebon. Adzan adalah seruan masuknya tanda waktu salat bagi umat islam, tidak terkecuali dimasjid sang cipta rasa Cirebon yang dilaksanakan seperti pada umumnya namun dihari jumat, tepatnya saat pelaksanaan shalat jumat ada pelaksanaan adzan dimasjid sang cipta rasa Cirebon tergolong unik dan perlu dikaji dalam hal sejarah, maupun landasan dalil mengapa dilakukannya adzan pitu tersebut. Adzan umumnya hanya dilakukan oleh satu orang muazin saat pelaksanaan ibadah salat lima waktu, namun dimasjid sang cipta rasa Cirebon, adzan dilakukan tujuh orang secara bersamaan dalam satu waktu dan tempat setiap pelaksanaan ibadah salat jumat.

Dalam praktik adzan pitu seorang muazin sebelum memulai adzan tersebut mengenakan jubah ada dua warna berdasarkan urutan pemakaiannya, jubah tersebut memiliki filosofis. Jubah dengan warna hijau adalah jubah yang bersal dari kerajaan Kanoman, dimana pada

zaman sunan gunung jati ada dua kerajaan kanoman dan kerajaan kesepuhan. sedangkan jubah warna putih adalah jubah dari kerajaan kesepuhan itu sendiri. Makna dari kedua jubah tersebut adalah sebagai pembeda antara kerajaan kanoman dan kerajaan kesepuhan, karena dalam pelaksanaan jadwal Adzan sebagai pembeda jika jubah putih adalah jadwal dari kerajaan kesepuhan sedangkan jika saat pelaksanaan Adzan adalah seseorang berjubah hijau berarti jadwal kerajaan kanoman. Sedikit membahas tentang perbedaan itu informan berkata bahwa itu sebagai pembeda aliran madzab namun tidak mengetahui lebih dalam.¹³

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait dengan praktik Adzan Pitu dimasjid sang cipta rasa Cirebon dengan judul *Praktik Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon (studi living hadis)*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang diatas dalam penelitian “Praktik adzan pitu dalam pelaksanaan salat jumat dimasjid sang cipta rasa Cirebon (living hadis) maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan sebagai berikut :

¹³ Wawancara dengan Ustad Munadi, 1 januari 2021.

1. Bagaimana latar belakang munculnya Praktik Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon?
2. Bagaimana Praktik Adzan Pitu dalam pelaksanaan salat jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon?
3. Bagaimana makna dan tujuan Praktik Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah diantaranya :

- a. Mengetahui latar belakang munculnya Praktik Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon.
- b. Mengetahui Praktik Adzan Pitu dalam pelaksanaan salat jumat di Masjid Sang Cipta rasa Cirebon
- c. Mengetahui makna dan tujuan Praktik Adzan Pitu dalam pelaksanaan salat jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon

2. Manfaat Penelitian :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah dalam ilmu pengetahuan dibidang Ilmu hadis khususnya kajian living hadis dalam mengkaji fenomena di masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Adzan Pitu.

- b. Menambah literature perpustakaan khususnya dalam hal ilmu hadis, dengan tradisi masyarakat dan menambah informasi kepada pembaca tentang Praktik Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon.

D. Tinjauan pustaka

Dari beberapa sumber yang penulis telusuri, penelitian yang berkaitan dengan Adzan bukan suatu hal yang baru. Penelitian Adzan ini sangat populer namun pembahasan dalam penelitian sebelumnya hampir tidak ada yang mengkaji dan meneliti tentang Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa yang berada di wilayah Cirebon. Kebanyakan penulis menemukan jurnal, skripsi dan artikel hanya membahas tentang bangunan masjid, arah kiblat masjid dan sejarah berdirinya masjid. Untuk itu agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keotentitasnya, maka penulis melakukan tinjauan pustaka. Sebagai antisipasi adanya kesamaan hasil karya ilmiah yang penulis buat, sekaligus sebagai acuan penulis untuk mendapatkan tambahan sumber data dari berbagai tinjauan pustaka yang peneliti lakukan.

Pertama skripsi yang disusun oleh Eko Saputra berjudul Kumandang Adzan saat ritual agama lain dalam pandangan hukum islam dari fakultas syariah dan hukum jurusan perbandingan mazhab pada tahun 2016. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana hukumnya

mengumandangkan adzan saat ritual keagamaan lain, pembahasannya dalam bidang hukum islam. dalam skripsi ini penulis menyebutkan bahwa azan memang sudah ada sejak awal tahun hijriah, dan merujuk pada pembahasan inti, penulis mengatakan dari beberapa sumber yang penulis dapatkan, mengumandangkan Azan saat perayaan agama lain hukumnya tidak boleh menurut beberapa ulama.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Eridian Susanti berjudul Adzan sebagai tanda komudikasi umat islam,institute Agama Islam Sunan Ampel Surabaya. Pembahasan dalam skripsi ini merujuk pada bagaimana Adzan difungsikan selain untuk panggilan orang melaksanakan salat lima waktu, Adzan difungsikan sebagai hal-hal lain seperti Adzan saat bayi lahir, Adzan saat pemakaman jenazah,Adzan saat keberangkatan haji seseorang akantetapi tidak merubah lafald atau makna Adzan itu sendiri, melainkan merubah fungsi dengan digantikan penggunaan sesuatu yang lain.

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Multazaim A.A berjudul Presentasai Adzan Dengan Suara Meliuk-Liuk Dalam Perspektif Fiqih. Institut Agama Islam Ibrahim,Banyu wangi. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan bagaimana sejarah Adzan,hukum,pandangan ulama dan tata cara Adzan. Penulis memfokuskan pada hukum mengumandangkan Adzan dengan suara meliuk-liuk dengan

menggunakan hadis dan pendapat para ulama tentang bagaimana hukum mengumandangkan Adzan dengan cara meliuk-liuk.

E. Metode Penelitian

Suatu penelitian memiliki prinsip umum yang akan dijadikan sebagai acuan yang berfungsi sebagai panduan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dimana peneliti menggunakan penelitian dengan metode diskriptif kualitatif yaitu pendekatan fenomenologis. Menurut Geertz (2012:88)“Fenomenologi adalah sesuatu penelitian yang diusahakan untuk bisa masuk dalam dunia konseptual subyek yang diteliti, agar dapat memahami bagaimana dan apa yang disusun subyek tersebut disekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya.”¹⁴

Adapun metode yang digunakan adalah living hadis. Living hadis secara etimologis dapat dipahami sunnah yang hidup, pembahasan dalam pengertian ini menekankan pada

¹⁴ Salim dan Syahrur, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: cita pusata media, 2012)h. 88

aspek fenomenologis yaitu praktik pengamalan hadis yang telah berlangsung atau akan dilakukan.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian, yang diperoleh dari seseorang di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon, Imam Masjid dan Jamaah praktik azan pitu. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti jurnal, artikel, buku, laporan dan karya-karya lainnya.¹⁶ Biasanya data sekunder diperoleh dari buku dan dokumentasi yang relevan tentang hadis yang berhubungan dengan adzan.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹⁷ sehubungan dengan populasi tersebut peneliti mengelompokkan pelaku

¹⁵ Ahmad Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran- Hadis* (Banten: maktabah darus-sunnah, 2019) h. 24

¹⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 68

¹⁷ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Alfabet, 2010), h. 117

praktik adzan pitu yaitu Imam Masjid, muadzn adzan pitu dan jamaah shalat jumat praktik adzan pitu. Dari ketiga unsur tersebut, dapat diambil beberapa responden sebagai sampel penelitian ini.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁸ Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, misalnya dengan menilai seseorang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.¹⁹

3. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Cirebon Jawa Tengah tepatnya di Masjid Sang Cipta Rasa. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah praktik adzan tujuh yang dilakukan oleh para anggota dan pengurus masjid Sang Cipta Rasa Cirebon. Yang dilakukan pada saat pelaksanaan salat jumat.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 118

¹⁹ *Ibid*, hlm. 300

4. Subjek penelitian

Subjek penelitian dan sekaligus sumber data dalam penelitian ini adalah anggota pelaksana salat jumat dan sesepuh di masjid sang cipta rasa. Yang bernama Ustad Munadi.

5. Teknik Pengumpulan Data :

a. Observasi

Menurut Hasan (2018:111) “Obsevasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan meneliti secara langsung,kondisi atau situasi, proses dan perilaku.” Sugiono menyatakan bahwa (2018:111) “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.”

Observasi adalah upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dari hasil data

lapangan dan dipahami secara detil sebagai pengambilan data yang tepat.²⁰

Dengan observasi peneliti meneliti secara langsung dengan tujuan meningkatkan penerapan sehingga peneliti mendapatkan data yang valid dengan mengambil dan mencatat data yang penting. Observasi yang penulis gunakan yaitu Observasi Partisipasi(*participant observation*) yaitu observer terlibat langsung dalam proses pengamatan terhadap objek yang diteliti atau ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di Observasi²¹ pengamatan ditempat lokasi penelitian, yaitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah dialog yang memiliki tujuan, biasanya dilakukan dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud memperoleh keterangan. Wawancara sebagai konstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi dan lain sebagainya. Terdapat beberapa prinsip wawancara yaitu, ucapan salam yang terkadang sama dengan pertemuan biasa untuk membuat

²⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2018) h. 111

²¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020) h. 129

suasana akrab, memiliki maksud yang jelas kepada informan yang menjadi lawan bicara.²²

Dalam penelitian ini pengumpulan data melalui pelaku praktik adzan pitu, dan para jamaah yang mengikuti praktik adzan pitu dalam shalat jumat.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian mengenai data responden.²³

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,buku,transkrip,agenda dan sebagainya.²⁴

Adapun data pendukung yang penulis gunakan dalam studi dokumentasi yaitu jurnal-jurnal, buku-buku,artikel ataupun literature lainnya yang yang memiliki relevansi dalam pembasasan yang penulis teliti.

²² Salim dan Syahrum,*Metodologi Penelitian*,(Bandung,;Cita Pustaka Media,2012)h. 119

²³ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

²⁴ . Sandu Siyoto,*Dasar Metode Penelitian*,(yogyakarata:literasi media,2015)h.78

6. Analisis data

Analisis data adalah rencana kegiatan penelitian dengan cara menelaah, mengelompokkan, sistematisasi dan verifikasi data supaya kejadian atau fenomena mendapatkan nilai sosial, akademis dan ilmiah. Adapun kegiatan dalam analisis data yaitu menurut *Sofian Effendi* menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi.²⁵

Berdasarkan hasil penulis mengumpulkan data dari wawancara yang didapatkan dari informan yaitu seseorang yang berada di masjid Sang Cipta Rasa yang bernama Ustad Munadi dan beberapa anggota pelaksana kegiatan praktik Adzan pitu dan para jamaah di Masjid Sang Cipta Rasa yang berkaitan dengan sejarah, landasan dasar, dan fungsi dilakukannya praktik Adzan Pitu (tujuh). Selain dari data wawancara penulis memperoleh sumber data dari beberapa literatur sumber bacaan seperti jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan makna dalam pelaksanaan Adzan pitu (tujuh).

²⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: literasi media, 2015) h. 110

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman yang menyeluruh. Fungsi sistematika ini sebagai acuan supaya pembahasan ini tidak keluar dari permasalahan yang telah penulis rumuskan dan supaya adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab lain. sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang masalah yang menjelaskan peneliti memilih judul penelitian diatas. Terbagi menjadi dua rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian sehingga tercapainya penelitian ini. Tinjauan pustaka sebagai acuan keotentikan penelitian sehingga tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dalam penelitian. Metode penelitian sebagai langkah-langkah dalam menganalisis data dan sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan peneliti dalam penulisan.

Bab II, pada bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai bahan orientasi dan dasar teori, sehingga didapat tinjauan umum tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan Praktik Adzan Pitu(tujuh). Pendapat ulama tentang hadis Adzan, dan penerapan living hadis dilingkungan masjid.

Bab III, memuat data-data praktik adzan pitu, bagaimana pelaksanaannya. apa syarat seorang muadzin. bagaimana cara

mengumandangkannya dan apa makna dilantungkannya adzan secara bersamaan oleh tujuh orang.

Bab IV, merupakan analisis pokok sebagai hasil dari penelitian mengenai praktik Adzan Pitu dan makna yang terkandung didalamnya. Bab ini berisi pengulangan dari bab sebelumnya dengan cara menganalisis sehingga didapat jawabannya.

Bab V, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI LIVING HADIS DAN LANDASAN DASAR PRAKTIK ADZAN DALAM SHALAT JUMAT

A. Definisi Living Hadis

Menurut pandangan umat Islam hadis adalah suatu hal yang penting karena banyak tradisi yang berkembang pada masa Rosulullah Saw. Didalamnya syarat berbagai macam ajaran Islam, karena keberlanjutan ajaran itu akan terus ada sampai sekarang seiring dengan perkembangan jaman. Keberadaan tradisi itulah sehingga umat manusia jaman sekarang bisa merekam, memahami dan mempraktikkan tuntunan ajaran islam sesuai dengan apa yang dicerminkan Nabi Muhammad saw. Ajaran Rosulullah saw dijadikan sebagai acuan oleh ulama hadis sebagai sesuatu yang terverbalkan sehingga memunculkan istilah hadis dan sebagai pembeda antara istilah sunnah dengan hadis, dalam tatanan kehidupan dan bernegara diperlukan tatanan yang mapan dan beragama. Nabi Muhammad saw, adalah figure sebagai tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. sebutan populer dikalangan masyarakat adalah istilah hadis.

Persoalan mengenai kodifikasi dan ilmu hadis tidak berhenti sampai disitu, mengenai kebutuhan dan perkembangan permasalahan didalam masyarakat semakin kompleks dan dengan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, maka disitulah menjadi Sesutu yang hidup dimasyarakat. Istilah yang bisa dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis*.¹

Kajian *living Hadis* berawal dari suatu praktik ke teks, tidak bermula dari teks ke praktik, hal yang dikaji dalam ilmu living hadis yaitu berupa kejadian-kejadian atau fenomena yang berada dalam suatu masyarakat sebagai pelaku praktik *living Hadis* yang berawal dari munculnya hadis ditengah-tengah masyarakat mulai dari budaya, tradisi, rasa dan benda. Tidak berbeda jauh dari grammer bahasa arab, yang dapat disebut dengan pengertian kata kerja yang difungsikan sebagai kata kerja dalam gramatika bahasa arab disebut i'mal al-masdar amali fi'lih. Masdar sama halnya bentuk nomina dalam bahasa inggris, namaun dapat dijadikan sebagai fi'il. *Living Hadis* jika menggunakan adjaktive dalam bentuk present

¹ Sahiron Syamsuddin, metodologi penelitian living qur'an dan hadist, (Yogyakarta:TH-Press,2007), h.105-106

participle akan memiliki makna, sunnah yang hidup, jika menggunakan gerund menjadi, menghidupkan sunnah.²

living berasal dari bahasa Inggris “live” yang memiliki arti hidup. Imbuhan “ing” sebagai adjektiva disebut sebagai present participle, dari kata kerja “verb” menjadi kata benda dalam bahasa Inggris disebut “nomina” adjektiva. Jika dirubah menjadi gerund disebut menghidupkan hadis yang dalam bahasa Indonesia dapat dipahami dalam ilmu *living Hadis*, dan dengan pengambilan kata *living* secara utuh.³

Living Sunnah berkembang sangat pesat diberbagai wilayah dalam masyarakat Islam, banyaknya hasil praktek yang menghasilkan suatu hukum baru *Living Sunnah* mengalami perubahan menjadi hadis Nabi. Kebutuhan terhadap formalitas sunnah Nabi sangat dibutuhkan setelah generasi awal Muslim berahir dan muncul generasi baru yang banyak menjumpai suatu permasalahan baru. Rujukan yang otoritatif sangat dibutuhkan masyarakat Muslim sebagai pengatur struktur ideologi-religius. Menurut Fazlur Rahman, dalam hal menghadapi ekstrimisme dan cara menafsirkan yang tidak berdasar terhadap sunnah Nabi, maka kanonisasi sunnah

²Ahmad Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran- Hadis* (Banten: maktabah darus-sunnah, 2019) h.7

³ *Ibid.*, h. 20-22

berupa hadis muncul secara massal. Hal ini menjadi penanda berakhirnya proses penafsiran sunnah Nabi, dan termasuk *Living Sunnah* dan munculnya berbagai generasi baru yaitu dipelopori Imam Syafi'i. menurut Imam Syafi'i sunnah yang harus dipegang adalah sunnah yang asli dari Rosul SAW. Yaitu sunnah yang memiliki keaslian dari Islam. Ucap Imam Syafi'I yaitu konsep sunnah yang hanya mencakup sunnah Rosulullah saja. Pemalsuan Sunnah dapat diantisipasi dengan melakukan penyaringan mana yang berasal dari Nabi dan mana yang hanya mengklaim dari Nabi.

Menurut Mahmud Abu Rayyah, Sunnah Nabi merupakan tradisi yang lumrah dilakukan Nabi. Menurutnya sunnah yang telah dikomentari beberapa hal bahkan mendapat tambahan sesuatu hal yang lain, itu tidak asli sebagai sunnah Nabi.⁴

Sumber lain definisi kajian *Living Sunnah* menurut Ubai Hasbillah (2019:194) “segala bentuk upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat meyakinkan dan kokoh dari hasil praktik, budaya, ritual dan pemikiran atau sesuatu perilaku yang hidup dimasyarakat bersumber dari Hadis

⁴ M.Mansyur dkk, *Metodologi penelitian living* (Yogyakarta:TH-Press,2007) h.97-99

Nabi.”⁵ *Living Sunnah* menurut Alfatih Suryadilaga ada tiga jenis pembagian *Living Sunnah*. *Pertama* yaitu *Living Sunnah* dalam bentuk kebendaan (natural) kajian dalam bentuk kebendaan dapat berupa benda, tulisan, maupun yang lainnya. Kajian kebendaan ini dapat dikaji dengan ilmu-ilmu sains seperti farmasi, ilmu kedokteran misalnya dengan *kiwayah*, ilmu astronomi sebagai pemantauan waktu shalat dengan Teknik *bancet* yang berlandaskan hadis-hadis penandaan waktu shalat dengan melihat bayang-bayang benda; ilmu gizi dan ilmu kimia sebagai bahan untuk meneliti porsi makan dan menu makan Nabi.

Kedua, kemandirian yaitu suatu kajian tentang cara masyarakat menghidupkan hadis berdasarkan sunnah. Kajian ini mendominasi mengenai cara membaca karakter maupun kepribadian seseorang, *living hadis* jenis ini tidak wajib dilakukan secara komunal namun jenis ini bisa dikaji dalam bentuk misalnya dari menu makanan Nabi yang dapat dilihat dengan penelitian dari segi ilmu kimia dan ilmu gizi, bentuk ini juga dapat dilihat dari segi ilmu perilaku.

Ketiga, masyarakat kajian ini dalam bentuk menghidupkan hadis Nabi dalam masyarakat secara komunal,

⁵ Ahmad Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran- Hadis* (Banten: maktabah darus-sunnah, 2019) h.194

seperti komunitas, organisasi maupun tradisi kemasyarakatan. Hasil yang dikaji dalam bentuk ketiga ini berupa budaya, gerakan social ataupun Lembaga sosial seperti dalam budaya salam-salaman dihari raya idul fitri.⁶

B. Tujuan, Kegunaan dan Manfaat *Living Hadis*

Living Hadis secara normative-akademis bertujuan menyorot fenomena Ihya Al-Sunnah, pengertian fenomenologis ini kemudian dapat dibedah dari hal yang absurd dan hal berbeda lainnya. *Living Hadis* memiliki tujuan, sehingga pengamalan dalam praktik hadis dapat sesuai dengan napa yang telah diajarkan.

Secara pragmatis-praktis, kajian *Living Hadis* sebagai sarana untuk menuju Sunnah Nabi sesuai dengan napa yang diajarkan dan sebagai wujud kesetiaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dari sini umat Nabi berperan penting dalam pengamalan Sunnah Nabi yang diperintahkan secara akademis. Penelitian *Living Hadis* memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Membangaun kembali keahlian pada masyarakat dalam pemahaman sunnah Nabi.

⁶ Ahmad Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran- Hadis* (Banten: maktabah darus-sunnah, 2019) h.225-226

2. Menambah awasan dan mengembangkannya sunnah sesuai dengan kondisi saat ini dikalangan umat muslim serta sebagai tolak ukur kegemaran masyarakat terhadap sunnah Nabi.
3. Sebagai pembuka alur sunnah yang telah ditetapkan Nabi saw, dan sebagai penangkap pola pikir secara nyata.
4. Menambah wawasan umat muslim dalam pemahaman sunnah-sunnah Nabi serta membangun keilmuan sehingga memperkuat dan mempertahankan ukhuah keislaman/
5. Meneliti kemampuan masyarakat dalam pemahaman sunnah Nabi saw.
6. Mengetahui berbagai macam paham dalam islam serta tata laku masyarakat muslim terhadap sunnah.⁷

Secara praktis Living Hadis memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Mampu menghindari suatu hal seperti keributan, keresahan dan keonaran 'fitnah' yang bersumber

⁷ *Ibid*, h.334

dari tradisi yang tidak berdalil yang jelas seringkali timbul fitnah antar golongan sesama muslim.

- b. Mampu menghilangkan unsur kesesatan dalam hal tradisi yang baru. Perkembangan masyarakat menimbulkan suatu yang baru namun belum tentu bermakna sesat, meliankan potensi adanya suatu kesesatan, apabila orang yang melaksanakan tidak berlandaskan ilmu, lewat kajian living hadis seseorang dapat menambah ilmu.
- c. Mendapatkan basik pengamalan suatu praktik tradisi sunnah yang hidup di masyarakat. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting karena dalam islam keaslian ajaran dan nilai adalah suatu hal utama, meskipun berdasar sunnah Nabi baik langsung maupun melalui perantara. Dengan hal ini dapat dijadikan sebagai ibadah yang ditentukan garis-garis besarnya saja dan secara umum untuk menuju ridho Allah dan Rosul-Nya juga tidak adanya ketentuan secara mendetail terkait pelaksanaan yang ditetapkan.
- d. Mampu merubah seseorang menjadi lebih bijaksana dalam menilai tradisi keagamaan yang

ada baik pengalaman maupun pengamat suatu tradisi.apabila seserang memiliki pengetahuan mengenai living hadis yang baik pasti seseorang itu jauh lebih bijak dalam menyikapi suatu tradisi keagamaan dimasyarakat.

- e. Mampu menghindari kekeliruan pemahaman yang berpotensi menimbulkan kesyirikan,kekafiran perbuatan fasik dan dosa. Jika landasan yang digunakan dalam tradisi tidak berlandaskan pada ilam, maka perlu diluruskan dengan dasar kekongkritan dari as-sunnah.
- f. *living hadis* menjadi ciri khas atau ukuran rasa semangat untuk menjadi islam dalam bentuk kelompok maupun individu.⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara akademis, kajian *living hadis* memiliki manfaat:

1. *Living Hadis* sebagai tujuam hidup, praktik dalam masyarakat mengenai hadis dijadikan sebagai kiblat mereka dan tidak adanya campur tangan dengan niat mengubah, menghilangkan

⁸ *Ibid*, h.334-336

atau menambahi sesuatu yang telah ada dalam hadis. Fungsi dari mempelajari *Living Hadis* adalah sebagai petunjuk dalam beragama sehingga tidak adanya kekeliruan dalam beragama.

2. *Living Hadis* memiliki fungsi sebagai alat untuk memecah suatu masalah dan sebagai metodologi untuk masyarakat seperti dalam social keagamaan.
3. *Living Hadis* sebagai bahan untuk memahami pemikiran dan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Jika seseorang akan mengamalkan sunnah, diharuskan mengetahui ilmu dari sunnah itu sendiri terutama dalam pengamalan *Living Hadis*.
4. *Living Hadis* sebagai sarana untuk mengangkat dan menghidupkan sunnah Nabi secara bijak baik dalam menyatukan kedalaman kenudayaan maupun tidak. Sehingga mewujudkan keotentikan dan kearifan sunnah.

Empat poin inilah sebagai Langkah awal penelitian *Living Hadis* sebagai petunjuk dan arah

seseorang dalam penelitian. Peneliti hendaknya memposisikan diri akan menjadi posisi seperti apa dalam penelitian nantinya.⁹

C. Macam-macam Kajian *Living Hadis*

Dalam penelitian living hadis ada beberapa kajian di dalam penelitian ini yaitu :

1. Kajian kebendaan, merupakan upaya menghidupkan hadis menjadi sebuah produk budaya berupa benda. Dalam kajian ini subjek kajiannya yaitu Sunnah shurah. Biasanya berupa benda yang digunakan masyarakat yang terinspirasi dari quran maupun hadis. Ilmu yang dikaji dalam jenis ini biasanya Antropo-sain dan teknologi.
2. Kajian kemanusiaan, menghidupkan ayat atau hadis-hadis yang berkaitan dengan kemanusiaan, berupa Sunnah sirah dan sarisah namun tidak selalu secara komunal. Kajiannya yaitu perilaku manusia yang diambil dari quran maupun hadis. Ilmu yang mempelajari tentang ini yaitu aqidah, hukum, akhlak dan humaniora.

⁹ *Ibid*, h.336-337

3. Kajian kemasyarakatan, merupakan usaha menghidupkan ayat atau hadis di masyarakat secara komunal, biasanya berupa organisasi atau lembaga, maupun tradisi kemasyarakatan. Kajiannya biasanya untuk mengkaji perilaku sosial masyarakat yang diambil dari ayat qur'an maupun hadis.¹⁰

D. Kerangka Teori Dasar dalam Metode Penelitian *Living Hadis*

Dalam metode penelitian *Living Hadis* akan didapat suatu temuan-temuan baru dan menghasilkan kesimpulan jika peneliti menerapkan suatu kerangka teori dasar berupa instrument dalam suatu penelitian. Tujuan kerangka tersebut yang nantinya menghasilkan nilai-nilai baru dari suatu hasil penelitian, berupa keunikan-keunikan ataupun suatu hasil sudut pandang yang berbeda secara normative, sehingga menghasilkan sesuatu yang unik dari suatu fenomena yang telah diteliti.

Living Hadis dapat dikaji melalui beberapa kerangka sebagai berikut:

¹⁰ Ahmad Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran- Hadis* (Banten: maktabah darus-sunnah, 2019). 226-227

1. Kajian diskripsi *Living Hadis*

Unsur utama yang harus diungkap dalam suatu penelitian *Living Hadis* adalah diskripsi fenomena hadis, yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran deskripsi suatu tradisi, hasil dari data akan menunjukkan peran dan fungsi rekonstruksi yang ada pada ilmu *Living Hadis* dalam membaca perubahan social.
 - b. Gambaran deskripsi masyarakat yang melakukan *Living Hadis*.
 - c. Landasan hadis yang bersumber dari masyarakat atau mengindikasikan landasan tersebut berdasarkan survei lapangan.
 - d. Tambahan penjelasan dari hadis.
- ## 2. Kajian Normatif Terhadap Hadis.

Kajian normative sebagai dasar pembeda atau keunikan dari suatu tradisi *Living Hadis* dari pemahaman masyarakat yang mengamalkannya, sehingga didapat keunikan dari hasil kajian ini. Ada beberapa hal dalam kajian normative terhadap hadis:

- a. Kajian normative terhadap hadis, memahami suatu hadis yang bersumber dari siapa dan bagaimana masyarakat mengamalkannya atau bahkan masyarakat membangun pemahaman baru.

- b. Kajian konstruktif, adalah kajian sebagai pembanding dari suatu hasil pemahaman masyarakat di daerah lain dalam memahami suatu hadis yang sama.
- c. Kajian artikulasi, suatu kajian yang berisi tentang deskripsi pelaksanaan yang umumnya dilakukan masyarakat atau individu.

Adapun komponen dari kajian Empiris yaitu:

3. Kajian Empiris

Kajian empiris adalah kajian yang umumnya dilakukan masyarakat atau individu yang menggambarkan unsur pembeda dalam penelitian *Living Hadis*.

Adapun kompone-komponen dari kajian empiris yaitu:

- a. Kajian reinterpretaasi hadis, yaitu menafsirkan ulang hadis yang dipahami oleh responden, sehingga didapat pola pikir masyarakat dalam memahami suatu hadis.
- b. Kajian kontruksi hadis, yaitu menjelaskan sejarah asal mula tradisi muncul meliputi pokok-pokok dalam tradisi.
- c. Kajian reartikulasi, yaitu menggambarkan proses pengamalan tradisi beserta responden.¹¹

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang: maktabah darus-sunnah, 2019) h. 249-252

4. Kajian Emik dan Etik
 - a. Kajian Emik adalah suatu pendekatan menjelaskan fenomena yang terjadi disuatu msyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri.
 - b. Kajian Etik adalah penggunaan sudut pandang dari orang luar, dengan kata lain sudut pandang dari seorang peneliti dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini masuk dalam kategori kajian emik, peneliti menggunakan sudut pandang dari pelaku fenomena yang terjadi. Selain itu mengumpulkan data dari masyarakat sesuai dengan keadaan di lapangan.¹²

5. Kajian Resepsi Terhadap Hadis

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yang memiliki makna penyambutan atau penerimaan

¹² Jauhari Alfanni Rozali. *“Studi komparasi Emik dan Etik masyarakat terhadap menjamurnya tayangan drama asing di Indonesia : kajian antropologi kontemporer.”* Jurnal Magister pendidikan bahasa Indonesia Universitas Mataram (2017) : 766 (di akses tgl 25 juli 2023 jam 10.30)

pembaca. Menurut Saifudin Zuhri (2018:69) adapun beberapa jenis resepsi adalah sebagai berikut:

- a. Resepsi eksegesis yaitu suatu resepsi yang menidak lanjuti dengan manfsirkan. Biasanya dalam resepsi eksegesis berupa memahami hadis atau penafsiran hadis walaupun tidak mendalam.
- b. Resepsi estetis yaitu tindakan meresepsi suatu pengalaman yang berupa pengalaman ilahiyyah melalui cara-cara estetis, megagumi keindahan al-quran maupun hadis sebagai objek. Dari segi keindahan, ditampilkan atau disuarakan dengan cara estetis.
- c. Resepsi fungsional yaitu resepsi yang lebih mengedepankan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan setelah pelaku melakukan aktifitas yang mereka lakukan berdasarkan apa yang pelaku yakini.¹³

Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian Praktik adzan pitu dalam pelaksanaan shalat jumat di masjid sang cipta rasa Cirebon menggunakan resepsi fungsional, karena penelitian ini lebih mengutamakan praktik dan menghasilkan suatu manfaat yang diyakini pelaku sebagai hasil dari suatu praktik atau fenomena yang diadakan masyarakat.

¹³ Saifuddin Zuhri dab Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), Hal:69

D. Pengertian Adzan

Adzan menurut telaah bahasa (etimologi) memiliki asal kata al-I'lam yang mengandung pengertian pemberitahuan, banyak persamaan yang mengarah pada asal kata azan, seperti uzina-iznan yang memiliki arti memperkenalkan, membolehkan ataupun mengizinkan. Kata lain yang hampir sama tetapi memiliki perbedaan yaitu al-azin yang memiliki kesamaan dengan al-muazin(yang berazan). Al-azin memiliki tiga pengertian yaitu al-kahfi bermakna menanggung, al-hajib yang bermakna pengantar masuk orang yang akan menghadap dan az-zaim berarti pemimpin.¹⁴

Pengertian lain dalam kamus kontemporer, kata azan banyak mengandung makna seperti Azina li dengan makna sama'a artinya mengizinkan, Azina ila au li dengna makna, iztama'a, azina bima'na 'alima artinya mengetahui, Azina li memiliki kesamaan makna dengan dalla 'ala qarbi hadisi kaza maknanya hampir, sedangkan azanada'a ilas-salah memiliki arti mengazani yaitu mengajak salat.¹⁵ Menurut istilah (terminologi), azan dalam pengertian kamus istilah fiqih

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya:pustaka progresif,1997) cet.14 h.15

¹⁵ Afabil Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, al-'isri, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 1999) h.70

adalah panggilan ditujukan kepada kaum muslimin unruk mengerjakan salat, yaitu seruan masuknya pelaksanaan salat fardu.¹⁶

Pendapat ulama bernama As-Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-kahlani (tt:115) “azan menurut istilah yaitu pemberitahuan masuknya waktu salat dengan lafaz-lafaz yang kusus.”¹⁷

Sayyid Sabiq (1999:94) mengartikan “adzan menurut istilah dalam fiqih-sunnah adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu salat dengan lafaz-lafaz tertentu.”¹⁸ Pendapat lain yang diutarakan oleh Muhammad Jawad Mughaniah, dalam pendapatnya beliau mengatakan azan yaitu menginformasikan (memberitahukan) tentang waktu-waktu salat dengan kata-kata tertentu.¹⁹

Ulama As-Syaukani (1995:9) memaknai “azan dengan pengertian yaitu azan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu salat dengan lafaz-lafaz yang telah ditentukan, yakni

¹⁶ M. Abdul Mujib, et.al, Kamus Istilah Fiqih, (Jakrta : Pustaka Firdaus, 1995) cet.2 h.4

¹⁷ As-Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-kahlani, Subulus-Salam, (Bndung: Dahlan tt), juz 1 h.115

¹⁸ Sayyid Sabiq, Fiqhus-Sunnah, (Beirut: Dark-Fir), cet.5, jild 1 h.94

¹⁹ Muhammad Jawad Mughniah, Fiqih Lima Mazhab: Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’I dan Hambali,(terj), (Jakarta; PT lentera Baristama,1999) cet.4 h.94

lafaz yang didalamnya memuat tentang permasalahan aqidah.”²⁰

E. Sejarah Adzan

1.Hadis-hadis Tentang Sejarah Permulaan Azan

Telaah tentang *wurudul-hadis* atau sebab-sebab munculnya hadis secara mudah kita sebut sebagai *historis* hadis.²¹

Azan pertama kali disyaraitakan pada awal Nabi Muhammad melakukan hijrah ke nadinah.²² Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ أَخْبَرَنَا
ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، كَانَ يَقُولُ كَانَ
الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّيُونَ الصَّلَاةَ، لَيْسَ
يُنَادَى لَهَا، فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخَذُوا نَافُوسًا مِثْلَ
نَافُوسِ النَّصَارَى. وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُؤْفًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ. فَقَالَ
عُمَرُ أَوْلَا تَبْعَتُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
" يَا بِلَالُ فَمَنْ فَنَادَ بِالصَّلَاةِ ". عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

²⁰ Muhammad Ali bin Muhammad as-syauqani, Nailur-Autar,(Beirut:Darul Fikr,1994), juz 1 h.9

²¹ Endang Soetari, Ilmu Hadis (Bandung:Amal Bakti Press, 1997) h.211. kajian tentang Historis hadis dirintis oleh Abu Hamid bin Kajnah al-Jabiri, Kemudian disusul oleh Abu Hafis Umar bin Muhammad bin Raja'I al-ukhburi (380 H -458 H)

²² Muhammad Jawad Muqniyah,Fiqih Lima Mazhab ,cet.27(Jakarta:Lentera), h. 96 (pdf 29 maret 2021)

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin ghilan, berkata abdurrazak, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraid, telah mengabarkan kepada nafi’, dari Ibnu Umar. Kaum muslimin dahulu ketika datang di Madinah, mereka berkumpul lalu memperkira-kira waktu sholat, tanpa ada yang menyerunya, lalu mereka berbincang-bincang pada satu hari tentang hal itu. Sebagian mereka berkata, gunakan saja lonceng seperti lonceng yang digunakan oleh Nasrani. Sebagian mereka menyatakan, gunakan saja terompet seperti terompet yang digunakan kaum Yahudi. Lalu ‘Umar berkata, “Bukankah lebih baik dengan mengumandangkan suara untuk memanggil orang shalat.” Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Wahai Bilal bangunlah dan kumandangkanlah azan untuk shalat.” (HR. Bukhari no. 604 dan Muslim no. 377)*

Hadis diatas merupakan kejadian awal sebelum disyariatkannya azan secara jelas, dalam sejarahnya terlihat budaya yang condong adalah budaya orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sehingga dalam sejarah sering menyebut kaum Yahudi dan Nasrani. Dengan ciri khas kaum Yahudi yaitu cara memanggil para kaumnya dengan terompet sedangkan para kaum Nasrani cara mengumpulkan kaumnya dengan lonceng. Dari tradisi Yahudi dan Nasrani dengan alat lonceng dan terompet sehingga para sahabat mengusulkan dengan hal yang demikian, namun Nabi Muhammad SAW menolaknya dan

menyuruh bilal mengumandangkan seruan salat yang sekarang disebut (azan) sebagai tanda masuknya waktu salat.

Perintah melakukan panggilan azan kemudian dilanjutkan hadis Rosulullah SAW yaitu perintah untuk melakukan panggilan berupa azan dan mengganjilkan iqomah dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ أَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ، الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتَرَ الْإِقَامَةَ إِلَّا الْإِقَامَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Qarbin hammad bin zaid menceritakan kepada kami, dari sima’ bin Atiyyah, dari Ayub, dari ayahnya qilabah, dari Annas. Bilal disuruh untuk mengulangi kata-kata Adzan untuk sholat berjumlah dua kali, dan melafalkan Iqomah satu kali “kecuali Qad-qamatis shalat”.(H.R Bukhari no: 605)

Pada awal disyariatkannya shalat, orang mukmin pada zaman Rosulullah shallahu alahi wasalam mengerjakan shalat tanpa adanya tanda atau pun seruan yang pasti, atau tidak adanya seruan yang jelas ketika masuk waktu shalat. Para kaum mukmin melakukan shalat dengan cara saling mengajak dan mengingatkan satu sama lain untuk menunaikan shalat. Hal tersebut membuat kaum mukmin merasa kesusahan karena

tidak adanya tanda awal masuknya waktu shalat sehingga pada zaman itu banyak orang-orang yang akan melaksanakan shalat berjamaah menunggu terlalu lama untuk mengumpulkan orang-orang melaksanakan shalat berjamaah. Dari kejadian itu, para sahabat mendatangi Nabi Muhammad shallallahu alih wasalam untuk melakukan musyawarah terkait tanda masuknya waktu shalat atau tanda awal masuknya shalat. Kemudian Nabi memerintahkan Bilal untuk menyerukan panggilan shalat, seruan itu hanya untuk pertanda masuknya waktu shalat, karena diwaktu itu belum ada seruan yang disyariatkan untuk melakukan shalat. Seperti dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
 قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ

كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَاةَ
 لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخَذُوا
 نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُوْقًا مِثْلَ قَرْنِ
 الْيَهُودِ فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ قُمْ فَنادِ بِالصَّلَاةِ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Nafi' bahwa Ibnu 'Umar berkata, "Pada saat Kaum Muslimin sesampainya di Madinah, mereka berkumpul untuk melaksanakan shalat dengan cara memperkirakan kapan tiba waktunya, dan saat itu tidak ada panggilan untuk pelaksanaan shalat. Suatu ketika mereka memperbincangkan masalah tersebut, salah seorang dari mereka ada yang mengusulkan lonceng seperti loncengnya Kaum Nasrani dan sebagian lain berpendapat untuk meniuip terampet seperti apa yang dilakukan Kaum Yahudi. Maka 'Umar pun berkata, "Mengapa tidak kalian suruh seseorang untuk mengumandangkan panggilan shalat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Wahai Bilal, bangkit dan serukanlah panggilan shalat.”*

Terdapat beberapa hadis dengan redaksi yang sama dalam kitab muslim no. 568, Abu dawud no.4334, tirmizi no.175.²³

Awal mula disyariatkannya azan dengan seruan yang sering kita dengar seperti sekarang ini yaitu mimpi dari seorang sahabat Bernama Abdullah bin Zaid: diriwayatkan dari Abu Laila, “shalat itu ada tiga kondisi. Kemudian Abu Laila berkata,’ para sahabat mengatakan bahwa Rosullah bersabda, “sungguh menakjubkan shalatnya kaum muslimin”.

²³ Altanera ,Aplikasi kitab, *Ensiklopedia hadis kitab 9 imam*, kitab abu dawud ,kitab:shalat,bab:cara adzan, hasan sahih menurut nasiruddin al al-bani,kalibata,Jakarta selatan.26/1/21.jam 7.40, hadis no.421.

Riwayat lain disebutkan dengan “orang mu’min” mereka melakukannya secara serentak, tertarik aku memperhatikan seseorang dari ketinggian mengajak manusia untuk shalat, mereka berdiri diatas *atham* sambil memukul naqus guna mengajak manusia untuk melaksanakan shalat.”

Ia berkata, ‘kemudian datang dari kaum Anshar seraya berkata ‘ya Rosulallah, aku melihat besarnya perhatiannmu terhadap azan, aku bermimpi melihat baju hijau, berdiri dimasjid dan mengumandangkan azan, kemudian duduk sesaat melanjutkannya berdiri kemudian mengumandangkan kalimat serupa juga menambah kalimat *qatqamatishshala*. Ibnu Mutsana berkata, ‘katakanlah aku dalam keadaan sadar bukan tidur, kemudian Rosullah bersabda, (Ibnu Mutsana berkata’ Allah telah memperlihatkan kepadamu suatu kebaikan. Maka suruhlah Bilal untuk mengumandangkan azan. Kemudian Umar bin Khatab berkata, aku telah bermimpi sama seperti mimpinya Abu Mutsana, tetapi ia telah menceritakannya lebih dahulu sehingga aku pun malu menceritakannya kembali’.

Riwayat dari Hadis lain menyebutkan, Abdullah berkata, ketika beberapa sahabat memberikan usulan kepada Nabi untuk menggunakan *nuqus* sebagai alat untuk menyeru

orang shalat, tiba-tiba saya bermimpi melihat seseorang dengan *nuqus* ditangannya berputar di sisiku, kemudian aku berkata, ‘wahai hamba Allah, apa engkau menjual *nuqus* itu?’ ia menjawab, ‘apa yang akan kamu perbuat dengan *nuqus*?’ kemudian Abdullah bin zaid menjawab, ‘sebagai seruan untuk shalat’ kemudian ia berkata, ‘maukah engkau aku tunjukkan yang lebih baik dari itu?’ Abdullah menjawab, ‘ya mau’ Dia berkata, ‘kumandangkanlah:

Permulaan lafaz-lafaz azan yang sering kita dengar selama ini bermula hadis yang berawal dari Rosulullah Saw. yang memiliki hasrat ingin menggunakan bunyi-bunyian berupa terompet sebagai alat yang digunakan untuk memanggil orang mendirikan salat, namun melalui mimpi Abdullah bin Zaid kemudian tidak melakukannya seperti dalam suatu hadis lengkap sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ الطُّوسِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ قَالَ

لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّافُوسِ يُعْمَلُ لِيُضْرَبَ بِهِ
لِلنَّاسِ لِجَمْعِ الصَّلَاةِ طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَحْمِلُ نَافُوسًا فِي يَدِهِ

قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَكَذَا رَوَايَةُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ زَيْدٍ وَقَالَ فِيهِ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ الزُّهْرِيِّ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
 اللَّهُ أَكْبَرُ وَقَالَ مَعْمَرٌ وَيُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ فِيهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَمْ
 يُنْبِئَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Manshur Ath-Thusi telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Muhammad bin Ishaq telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Ayahku, Abdullah bin Zaid dia berkata; Sewaktu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan menyuruh memakai lonceng dengan cara dipukul untuk mengumpulkan orang-orang yang melaksanakan shalat, ada seorang laki-laki berkeliling bertemu denganku, saat itu saya dalam keadaan tidur. Ia membawa lonceng di tangannya, maka saya berkata; Wahai hamba Allah, apakah kamu mau menjual lonceng ini? Dia bertanya; Apa yang akan kamu lakukan dengan lonceng ini? Saya menjawab; Saya akan menggunakannya sebagai alat untuk memanggil orang-orang mengerjakan shalat. Kata orang itu; Maukah kamu akan aku perlihatkan kepadamu yang lebih baik dari itu? Saya katakan kepadanya; Tentu. Orang itu berkata; Engkau ucapkan; "Allaahu Akbar Allaahu Akbar, Allaahu Akbar Allaahu Akbar (Allah Maha Besar Allah Maha Besar, Allah Maha Besar Allah Maha Besar), Asyhaduan laa ilaaha Illallah, Asyhaduan laa ilaaha Illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah

selain Allah), Ayshadu anna Muhammadar Rasuulallah, Ayshadu anna Muhammadar Rasuulallah (Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah, Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah), Hayya 'alash shalaah, Hayya 'alash shalaah (Marlilah kita shalat, Marlilah kita shalat). Hayya 'alal falah, Hayya 'alal falah (Marilah meraih kemenangan, marilah meraih kemenangan). Allaahu Akbar, Allaahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar). Laaailaaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Abdullah berkata; Kemudian orang itu mundur tidak jauh dariku, lalu berkata; Apabila kamu membaca iqamah shalat, ucapkanlah; Allahu Akbar Allahu Akbar, (Allah Maha Besar Allah Maha Besar). Asyhaduan laa ilaaha Illallah, (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Ayshadu anna Muhammadar Rasuulallah (Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah), Hayya 'alash shalaah (Marlilah kita shalat). Hayya 'alal falah (Marilah meraih kemenangan). Qad qaamatish shalat Qad qaamatish shalat (Sungguh shalat telah mulai didirikan Sungguh shalat telah mulai didirikan). Allahu Akbar Allahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar). Laaailaaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya yang kamu mengalami mimpi itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah bilal melantunkan adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu." Maka saya pun berdiri bersama Bilal, lalu saya ajarkan kepadanya bacaan-bacaan itu, sementara dia menyerukan adzan itu. Dia berkata; Kemudian Umar bin Al-Khaththab mendengar seruan adzan

itu ketika dia sedang berada di rumahnya, lalu dia keluar sambil mengambil pakaiannya dan berkata; Demi Dzat yang mengutusmu dengan al-Haq, wahai Rasulullah, sungguh saya telah bermimpi seperti mimpi Abdullah itu. Maka Rasulullah bersabda: "Maka segala puji hanya bagi Allah. Abu Dawud berkata; Demikian riwayat Az-Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyib dari Abdullah bin Zaid, dan disebutkan oleh Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri; Allahu Akbar Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar. Dan Ma'mar dan Yunus dari Az-Zuhri menyebutkan; Allahu akbar Allahu akbar, tanpa diulangi dua kali".²⁴

Hadis di atas memiliki penjelasan lebih rinci dibanding dengan hadis-hadis yang lain, yaitu dengan lafaz-lafaz azan, penjelasan bahwa Abdullah bin Zaid melihat seseorang berbaju hijau dan berdialog dengan orang tersebut dan sampai Abdullah bin Zaid menceritakan kepada Nabi Muhammad Saw.

Tidak lama kemudian, ia berkata ‘jika kamu mendirikan shalat, maka ucapkanlah’ :

Lafadz Iqomah

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

²⁴ Altanera ,Aplikasi kitab, *Ensiklopedia hadis kitab 9 imam*, kitab abu dawud ,kitab:shalat,bab:cara adzan, hasan sahih menurut nasiruddin al al-bani,kalibata,Jakarta selatan.26/1/21.jam 7.40, hadis no.421.

Asyhadu allaa illaaha illallaah

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

Hayya 'alashshalaah

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

Hayya 'alalfalaah

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ

Qad qaamatish-shalaah, Qad qaamatish-shalaah

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Laa ilaaha illallaah

Pensyariatan azan pada mulanya seperti yang telah dijelaskan, bermula dari tanpa sesuatu yang baku dan kemudian melalui mimpi Abdullah bin Zaid, azan dapat dikumandangkan seperti saat ini, berawal dari lafaz assalatu jamiah, kemudian menjadi lafaz yang kusus melalui riwayat dari Abdullah bin Zaid.

Menurut Ibnu Hajar (2009:333) “isyarat Umar untuk menyuruh seseorang mengumandangkan adzan shalat adalah setelah diadakannya musyawarah. Adapun mimpi yang dialami oleh Adullah bin Zaid adalah setelah itu. Keputusan azan dengan cara ini, terjadi pada wal tahun pertama hijriah”.

Terjadi perbedaan pendapat tentang kapan disyariatkannya azan, namun yang lebih benar adalah pada tahun 1 hijriah, ada yang mengatakan tahun ke-2 hijriah.²⁵

2. Hukum Tentang Mengumandangkan Azan

Hukum melaksanakan adzan memiliki banyak pendapat terutama dikalangan para madzab, sehingga tidak mendapat hukum pelaksanaan adzan dalam syariat islam secara gamblang dari berbagai madzab menyebutkan wajib adapula menyebutkan hukumnya adalah sunnah muakadah dan ada yang mengatakan hukumnya fardhu khifayah. Menurut madzhab syafi`I dan imamiyah hukum mengenai mengumandangkan adzan pada salat lima waktu hukumnya sunnah muakadah namun dalam salat jumat adzan hukumnya

²⁵ Zaid bin Abdul Karim Az Zaid, *fiqihsirah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009),H.333-3338

wajib, karena beralasan diwajibkannya salat jum'at maka adzan salat jumat hukumnya wajib.²⁶

Azan menurut madzhab Hanbali: hukumnya adalah fardhu kifayah disetiap desa maupun kota dalam pelaksanaan shalat lima waktu bagi laki-laki yang mukim. Menurut Imam Maliki: Wajib fardhu kifayah disuatu desa (nrgara) mendirikan shalat jum'at bila penduduk desa (negara) meninggalkannya, maka mereka wajib diperangi.

F. Tata Cara Adzan

1. Pelaksanaan Adzan

Ulama sepakat akan *shiqhat* adzan yang asli, adzan dilantunkan berurutan dan dibaca dua kali dua kali tanpa adanya tambahan ataupun pengurangan dari lafad adzan. Dalam penambahan *tatswib* (*ash shalatu khairumminannaum*) saat adzan shalat subuh ulama sepakat dalam menambah hal tersebut, karena berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh Bilal. Mazhab Hanafi dan Hambali menyetujui bahwa kalimat

²⁶ Ahmad hilmi, Adzan, hanyasebagaiwaktushalat?,cet.1(Jakarta:rumahfiqih publishing),H.15 (pdf 3/4/21) books.google.co.id

adzan memiliki jumlah lima belas. Dari hadis Abdullah bin Zaid.²⁷

Banyak pendapat tentang pelantunan lafad adzan, salah satunya pendapat Imam Syafi'i, yaitu diawali dengan empat kali takbir, dilanjutkan dengan mengulang dua kali di lafad berikutnya. Pendapat lain yaitu dari Imam Malik, lantunan takbir diulang dua kali, mengulang empat kali bacaan syahadat dan bacaan kalimat selanjutnya dua kali.²⁸ Tata cara Adzan sebagai berikut:

1. Melantunkan empat kali takbir, kemudian dilanjutkan mengucapkan kalimat selanjutnya dengan dua kali lantunan tanpa mengulangi lagi dan satu kali lantunan kalimat tauhid. Adzan ini berdasarkan hadis Abdullah bin Zaid.
2. Melantunkan empat kali takbir, kemudian memperpelan kalimats yahadat, dan dilanjut dengan suara keras. Setelah itu dilanjutkan dengan kalimat Adzan lainnya. Ini adalah Riwayat dari Abu Mahdzurah dari Rosulullah saw.
3. Mengucapkan kalimat takbir dua kali dan melembutkan kalimat syahadat, lalu melanjutkan kalimat adzan lainnya. Ini

²⁷*Ibid*, h.27

²⁸IbnuRusyd, *Bidayatul mujtahid waNihayatulMuqtashid*,cet.1(Jakarta:Puastaka Al-Kautsar,2016),h.174

adalah riwayat Imam muslim yang diriwayatkan dari Abu Mahdzurah.²⁹

2. Syarat-syarat Azan

Adzan merupakan panggilan yang telah disyariatkan bagi umat islam, adzan memiliki beberapa syarat-syarat bagi yang akan mengumandangkan adzan. Syarat ini mutlak harus dipenuhi muadzin sebagai berikut:

- a. Seorang laki-laki muslim
- b. Berakal atau anak yang *mumayyiz* (bisa membedakan hal yang baik dan tidak)
- c. Dalam melantunkan kata-kata harus beruutan dan tertib dalam setiap bagiannya.³⁰
- d. Adzan dilantunkan hanya satu orang muadzin
- e. Hendaknya dilantunkan dengan keras saat pelaksanaan adzan
- f. Menggunakan bahasa arab.³¹

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, cet.1 (Jakarta:PTPustaka Abdi Bangsa, 2017) h.185-186

³⁰ Muhammad Jawad Muqniyah, *fiqih lima mazhab*, (Jakarta:Lentera, 2008), h.89

³¹ M.SyukronMaksum, *DahsyatnyaAdzan*, (Yogyakarta:Pustaka Marwa, 2010), 25-26

3. Sunnah-sunnah Azan

Beberapa riwayat disebutkan sunnah-sunnah yang dilakukan sebelum ataupun saat pelaksanaan adzan sebagai tuntunan dalam pelaksanaan adzan, Sunnah juga merupakan istilah fiqh yang jika dikerjakan mendapat pahala, sunnah-sunnah adzan sebagai berikut:

- a. Menghadap kiblat.
- b. Tartil.
- c. Dalam keadaan suci
- d. Suara yang bagus dan keras saat mengumandangkan
- e. Menutup ujung telinga dengan jari
- f. Muadzin dalam keadaan berdiri tegak
- g. Iqomah dilakukan orang yang adzan.³²

4. Hikmah Adzan

- a. Azan sebagai pengingat saat tibanya waktu shalat, sehingga adzan menjadikan manusia selalu mengetahui tibanya waktu shalat dan bagi orang yang akan melaksanakan shalat berjamaah dapat melakukannya. Azan

³² Ahmad hilmi, *Adzan hanya sebagai penand waktu shalat*, jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019, 26-28

juga sebagai penghindari berlalunya waktu shalat sehingga dapat melaksanakan shalat tepat waktu.

- b. Adzan sebagai seruan atau panggilan untuk orang muslim dalam meraih kebaikan yaitu pelaksanaan shalat.
- c. Adzan secara tidak langsung sebagai syiar agama islam kepada orang-orang non muslim.³³

G. Hadis-hadis Tentang Azan Jumat

1. Hadis-Hadis yang terdapat dalam kitab Sunan An-nasai

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ، أَخْبَرَهُ قَالَ إِنَّمَا أَمَرَ بِالتَّأْذِينِ التَّالِثِ عُثْمَانُ حِينَ كَثُرَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ وَلَمْ يَكُنْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ مُؤَذِّنٍ وَاحِدٍ وَكَانَ التَّأْذِينُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ .

Artinya: “Telah mengabarkan Muhammad bin yahya bin Abdullah, berkata yaqub, telah berkata Abiyi dari salih dari ibnu syihab. As-Sa'ib bin Yazid berkata: "Adzan ketiga diperintahkan oleh 'Utsman ketika jumlah orang di Al-Madinah meningkat. Rasulullah (ﷺ) hanya memiliki satu

³³ Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, cet.1 (Depok: gema insani, h.162) pdf 08 januari 2022

Adzan, dan Adzan pada hari Jumat adalah ketika Imam duduk."

Hadis ini terdapat dalam kitab Sunan An-nasai dan kitab as-salah, bab al-azan li al-jumah, hadis ke 1393, dalam kitab Abu daud, kitab as-salah bab an-nida yaum al-jumah, hadis ke 1087, Sunan ibnu majah, kitab as-salat, bab maja'a fi azan yaum jumah, hadis ke 1135, Jami' Atirmizi, Kitab al-jumah, kitab maja'a fi azan al-jumah, hadis ke 516, dan Sahih al-Bukhari, kitab al-jumah, bab al-azan yaimul jumah, hadis ke 912.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ كَانَ بِلَالٌ يُؤَدِّنُ إِذَا
جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
فَإِذَا نَزَلَ أَقَامَ ثُمَّ كَانَ كَذَلِكَ فِي زَمَنِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا

Artinya: “Mengabarkan Muhammad bin Abdul a’la, berkata mu’tamir dari abiyi, dari zariyi Diriwayatkan bahwa As-Sa’ib bin Yazid berkata: “Bilal biasa mengumandangkan adzan ketika Rasulullah (ﷺ) duduk di Mimbar pada hari Jumat, dan ketika turun beliau akan mengucapkan Iqamah. pada masa

Abu Bakar dan 'Umar, semoga Allah (SWT) meridhoi mereka."

Hadis ini terdapat dalam Sunan an-Nasa'I, kitab as-salah, bab al-azan li al-jumah, hadis ke 1394

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ، قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ وَقَدْ خَرَجَ الْإِمَامُ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ " . قَالَ شُعْبَةُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ .

Artinya: *"Telah mengabarkan Muhammad bin Abdul A'la, berkata khalid, berkata Syu'bah, Diriwayatkan bahwa 'Amr bin Dinar berkata: "Aku mendengar Jabir bin 'Abdullah berkata: 'Rasulullah (ﷺ) berkata: "Jika salah satu dari kalian datang dan Imam telah muncul, biarkan dia shalat dua rakaat. Shu'bah (salah satu perawi) berkata: "Pada hari Jumat."*

Hadis ini terdapat dalam An-Nasa'I, Kitab as-salah, bab al-azan li-jumah, hadis ke 1395.

Hadis-hadis diatas penulis menyimpulkan bahwa azan dikumandangkan saat khatib naik diatas mimbar dan itu adalah hak yang diperintahkan Nabi, Abu Bakar dan Umar, namaun perubahan keadaan dengan bertambahnya masyarakat yang

beragama islam pada waktu itu Usman menambahkan azan menjadi tiga kali.

Hadis kedua Usman menyuruh untuk menambah azan tiga kali namun lantunan azan yang pertama dilakukan sebelum khatib naik diatas mimbar, sedangkan azan yang kedua dilakukan setelah khatib naik diatas mimbar dan azan yang ketiga yaitu berupa (iqomah) setelah khatib turun dari mimbar. Ijtihad itu dilakukan Usman karena semakin bertambahnya masyarakat yang hendak mengikuti salat jumat supaya tidak ketinggalan.

Hadis yang ketiga merupakan hadis cara azan yang dilakukan Rosulullah Saw. Yaitu azan dilantunkan setelah khatib naik mimbar dan iqomahpun dilakukan setelah khatib selesai dari mimbar. Hal ini yang dipraktikkan sahabat Abu bakar dan Umar.

2. Hadis-Hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ،
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ، أَنَّ الْأَذَانَ، كَانَ أَوَّلُهُ
حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - فَلَمَّا كَانَ

خِلَافَةُ عُثْمَانَ وَكَثُرَ النَّاسُ أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ
الثَّلَاثِ فَأَذِنَ بِهِ عَلَى الزُّورَاءِ فَتَبَّتْ الْأُمْرُ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: “Muhammad bin salamah al Murodiyi, ibnu wahab berkata, dari Yunus, dari Syihab. Al-Sa'ib bin Yazid berkata: Pada masa Nabi (ﷺ) dan Abu Bakar dan 'Umar panggilan untuk shalat Jumat pertama kali dilakukan pada saat imam duduk di mimbar (untuk memberikan khotbah). Ketika waktu 'Utsman tiba, dan orang-orang menjadi berlimpah, 'Utsman memerintahkan untuk mengumandangkan azan Jum'at yang ketiga. Itu dibuat di al-Zaura' (sebuah rumah di Madinah). Aturan tindakan berlanjut dengan efek yang sama.”

Hadis diatas terdapat dalam kitab Sunan Abu Daud, kitab as-salah, bab an-nida yaum al-jumah, yaitu hadis ke 1087, Sunan an-Nasai, kitab as-salah, bab azan li-aljumah, hadis ke 1393, Jami' at-tirmizi, kitab al-jumah, kitab maja'a al-azan fi azan al-jumah, hadis ke 516, Sunan Ibnu majah, kitab as-salah, kitab maja'a fi azan yaum al-jumah, hadis ke 1135.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ كَانَ يُؤَدَّنُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى بَابِ
الْمَسْجِدِ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ . ثُمَّ سَاقَ نَحْوَ حَدِيثِ يُونُسَ .

Artinya: “Berkata Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Isha’ dari Zuhriyi, Sa’id bin Yazid berkata: Adzan (jumat) dilakukan di pintu gerbang masjid di depan Rasulullah (ﷺ) ketika dia duduk di mimbar, dan Abu Bakar dan 'Umar. kemudian mengulangi hadis yang sama seperti yang diriwayatkan oleh Yunus.”

Hadis diatas terdapat dalam Sunan Abu Daud, kitab as-salah, bab an-nida yaum al-jumah, hadis ke 1088.

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، - يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ -
عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ، قَالَ لَمْ يَكُنْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِلَّا مُؤَدِّينٌ وَاحِدٌ بِبِلَالٍ ثُمَّ ذَكَرَ مَعْنَاهُ .

Artinya: “Telah berkata Hannad bin sarih berkata Abdah, dari Muhammad dari Sa'ib dari ya'ni bin ishaq dari zuhriyi dari syaib, berkata: Tidak ada mu'adhdhin (pengucap) lain dari Rasulullah (ﷺ) kecuali Bilal”.

Hadis diatas terdapat dalam Kitab Sunan Abu Daud ,dalam Kitab as-salah, kitab an-nida yaum al-Jumah, hadis ke 1089

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ،
حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ ابْنَ أُخْتِ،
نَمِرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ وَلَمْ يَكُنْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ مُؤَدِّينَ
وَاحِدٍ . وَسَاقَ هَذَا الْحَدِيثَ وَوَلَيْسَ بِتَمَامِهِ .

Artinya: *“Berkata Muhammad bin yahya bin farisi, berkata yaqub bin Ibrahim bin said, berkata abiyyi dari salih, dari Ibnu Syihab dari Sa'ib bin Yazid. Sa'ib berkata: Tidak ada mu'adhdhin lain dari Rasulullah (ﷺ). Dia kemudian meriwayatkan hadis yang tidak lengkap.”*

Hadis diatas terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud, kitab tentang as-salah, bab an-nida yau al-jumah, hadis ke 1090.

Kesimpulan penulis bahwa hadis pertama merupakan memiliki kandungan makna tentang permulaan lantunan azan jumah dilaksanakan saat khatib naik diatas mimbar, itu adalah praktik yang dilakukan pada masa Abu Bakar dan Umar, akan tetapi berjalannya waktu semakin banyak masyarakat yang mengikuti salat jumat maka Usman memerintahkan untuk dilakukan azan sebanyak tiga kali.

Hadis kedua merupakan seseorang yang melakukan lantunan adzan pada saat akan salat jumah waktunya saat Nabi duduk diatas mimbar dekat dengan pintu masjid dan kalifah Abu Bakar dan Umar melakukan hal itu.

Hadis ketiga dan keempat merupakan menerangkann tentang satu-satunya muazin pada masa Nabi Muhammad Saw. Yaitu Bilal.

3. Hadis yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونُ،
عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، أَنَّ الَّذِي، زَادَ التَّأْذِينَ الثَّلَاثَ
يَوْمَ الْجُمُعَةِ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - حِينَ كَثُرَ أَهْلُ
الْمَدِينَةِ، وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَذِّنٌ غَيْرَ وَاحِدٍ،
وَكَانَ التَّأْذِينَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ، يَعْنِي عَلَى الْمِنْبَرِ.

Artinya: “Telah berkata Abu Nuaim , Berkata Abdul Aziz bin abiiyi salamah al-Majisun dari zuhri, Diriwayatkan As-Saib bin Yazid: Orang yang meningkatkan jumlah Adzan untuk shalat Jum'at menjadi tiga adalah `Utsman bin `Affan dan saat itulah jumlah penduduk (Muslim) Madinah meningkat. Dalam masa hidup Nabi (ﷺ) hanya ada satu Mu'adz-dhin dan Adzan biasanya diucapkan hanya setelah Imam duduk (yaitu di mimbar)”.

Hadis ini terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari, kitab tentang al-jumah, bab al-muazin al-wahid yaum al-jumah, hadis ke 913

4.Hadis yang terdapat dalam kitab Jami' At-tirmizi

حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ خَالِدِ الْخَيَّاطُ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ كَانَ الْأَذَانُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ وَإِذَا

أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّلَاثَ
عَلَى الزُّورَاءِ . قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “telah mengabarkan Hammad bin khalaid al-qayyad dari ibnu abu dzib dari zuhrii dari saib bin yazid, ketika imam keluar dan shalat didirikan, utsman menambahkan panggilan adzan ketiga”

Hadis ini terdapt dalam kitab jami' at-tirmizi, kitab tentang al-jumah, bab maja'a fi azan al-jumah, hadis ke 516, Sunan ibnu majah, kitab as-salah, bab maja'a fo azan al-jumah, hadis ke 516, Sunan Abu daud, Kitab as-salah, bab an-nida yaum al-jumah, hadis ke 1087, Sahih Bukhari, kitab al-Jumah, al-azan yaum al-jumah hadis ke 912, Sunan Annasa'I, kitab assalah, bab al-azan li al-jumah, hadis ke 1393.

Telaah penulis yaitu bahwa hadis ini merupakan hadis tentang hal yang dilakukan Abu Bakar dan Umar sama pada masa Rosulullah yaitu saat khatib naik diatas mimbar dan setelah itu dikumandangkan azan, dan jika sudah turun maka dikukmandangkan iqomah.

H. Salat Jumat

1. Sejarah hari jumat

Jumat merupakan hari istimewa bagi umat islam, hari jumat dijadikan sebagai tanda umat islam sebagai sarana sosialisai. Jum'at berasal dari kata *jma'a-yajma'u-jama'ah* yang memiliki arti “berkumpul”. Hari jum'at adalah hari istimewa, tidak hanya bagi umat islam, ia merupakan hari special bagi umat terdahulu sebelum masa kenabian Muhammad Saw. Dalam suatu hadis disebutkan.

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ، - يَعْنِي الْحَرَامِيَّ - عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ " .

Artinya: “Diriwayatkan dairi Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw, bersabda: “jumat adalah hari yang terbaik dikala mentari terbit. Nabi Adam diciptakan pada hari jumat. Demikian pula ketika Nabi Adam dimasukkan dan dikelurakan dari syurga, dan tidak terjadi hari kiamat , kecuali pada hari jumat” (HR Muslim no:854)

Hadis tersebut dalam tafsir Al-Qurtubi, dijelaskan bahwa Nabi Adam disempurnakan dan ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa Allah telah menyelesaikan segala ciptaan-Nya pada hari jumat. Sebutan setelah hari kamis dahulu adalah hari “arubah” yang berarti “hari yang agung”. Menurut Dr. Wahbah as-Zuhayli, adalah manusia pertama menyebut hari jumat adalah ka’ab bin lu’ay. Pendapat lain dari Ibnu Sirrin, penyebutan hari setelah kamis adalah hari jumat yaitu kaum anshar. Ketika kaum anshar berkumpul pada hari arubah mereka berkata bahwa masing-masing umat memiliki hari istimewa dari mulai umat Yahudi pada hari sabtu, umat nasrani hari ahad, dan pada waktuitu kaum anshar menyebut hari arubah adalah hari khusus bagi kita dan menemui As’ad bin Zurarah atau disebut Abu Umamah untuk melaksanakan shalat dua rakaat dan beliau sebagai imam. Setelah itu mereka menyebelih kambing, sejak itulah hari arubah disebut hari jumat yang memilkik arti harfiah adalah “hari berkumpul”³⁴

2. Sejarah Salat Jumat

Hari Jumat adalah hari istimewa bagi umat islam, didalamnya terdapat serangkaian ibadah yang memikiki nilai

³⁴ Wajdi firdaus dan Lutfi arif,super berkah shalat jumat,Jakarta selatan:Pt Mizan publika cet.1,2018 pdf (akses tgl 24 mei 2022)Hal:1-2

pahala dalam beribadah sangat besar, diantaranya adalah pelaksanaan shalat jumat pada waktu zhuhur. Shalat jumat diperintahkan sebelum Nabi Muhammad hijrah dari mekkah ke Madinah, namun karena pertentangan oleh kaum Quraisy sehingga perintah shalat jumat belum bisa terlaksanakan karena shalat jumat dilaksanakan secara berjamaah. Dalam Qur'an telah dijelaskan perintah untuk melaksanakan shalat jumat yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum’at, maka hendaklah bersegera kalian mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*

Shalat jumat dilakukan pertama kali oleh sahabat benrma Mush’ab bin Umar atas perintah dari Nabi Muhammad Saw. Sebelum beliau hijra ke Madinah. Rosulullah melaksanakan shalat jumat setelah sampai dimadinah, beliau bertinggal di rumah Bani Amr bin Auf pada hari seni tanggal duabelas robiul awal sampai hari kamis dan kemudian mendirikan masjid untuk menunaikan shalat jumat pada hari

jumat. Rosullah melaksanakan shlaat jumat ditempat itu dan sekaligus bekutbah yangmana menjadi khhutbah pertama Rosulullah Saw.³⁵

3. Tata cara shalat jumat

Shalat jumat dilakukan pada hari jumat, waktu pelaksanaanya yaitu telah masuk shalat dhuhur. Diawali dengan dua qotbah dan shalat dilakukan setelah qitbah selesai. Jumlah rakaat shalat jumat yaitu dua rakaat. Diawali dengan takbir dan diahiri dengan salam.

4. Syarat sah shalat jumat

Syarat sah shalat jumat merupakan sesuatu aturan yang harus dipenuhi supaya shalat jumatnya di terima, berikut adalah syarat sah shalat jumat:

- a. Islam, tidak sah jika orang yang melaksanakan shalat jumat adalah orang yang murtad.
- b. Berakal, dikatakan sah shalat jumat jika orang yang melaksanakan shalat jumat adalah orang yang tidak berakal.
- c. Dapat dikatakan sah shalat jumat jika orang yang melaksanakan shalat jumat adalah orang yang mengerti rukun shalat jumat.

³⁵ *Ibid.*

- d. Menutup aurat, jika seseorang yang melaksanakan shalat jumat tidak menutup aurat maka tidak sah shalatnya.
- e. Seseorang yang akan melaksanakan shalat jumat harus suci hadas besar maupun kecil.

Syarat-syarat khusus

- a. Dilaksanakan secara berjamaah
- b. Minimal ada 40 orang muqim
- c. Tidak sah shalat jumat jika mendahulukan shalat jumat sebelum ada dua khutbah selesai.³⁶

Shalat jumat wajib dilakukan seseorang jika memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. Merdeka
- b. Berakal sehat
- c. Mukim
- d. Baligh

Menurut para ulama bisa dikatakan sah jika shalat jumat memenuhi syarat sebagai berikut:

- a..Adanya khotbah, yaitu ada dua khotbah dalam pelaksanaan shalat jumat
- b. Dilakukan secara berjamaah

³⁶ Djamaluddin Ar.Rauf, Shalat jumat yang sia-sia Tanpa Pahala. Cet.1 (bandung :).hal.8-15

- c. Jamaah shalat jumat tidak lebih dari satu kampung. Karena hikmah disyariatkannya shalat jumat supaya kaum muslimin dapat berkumpul dan saling berjumpa.
- d. Mendapatkan izin dikahayak ramai dengan tujuan shalat jumat termasuk kategori mashur.³⁷

Syarat-syarat sahnya shalat jumat menurut ulama Syafi'iah yaitu:

- a. Shalat jumat dan khotbah dilakukan pada waktu zuhur
- b. Shalat jumat dilakukan pada satu bangunan tidak berpindah-pindah
- c. Shalat jumat dilakukan secara berjamaah
- d. Para jamaah minimal berjumlah empat puluh orang yang telah memenuhi syarat sahnya melaksanakan shalat jumat.
 - 1. laki-laki yang merdeka
 - 2. Menetap
 - 3. Bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah tidak ada yang tertinggal.
 - 4. Didahului dua kutbah dengan rukun dan syarat kutbah.³⁸

³⁷ Fajar Kurniati, *kitab shalat eleven in one* (jakarta: Alita aksara, 2012) hal:609

³⁸ Muhammad At, *Titik temu mazhab-mazhab Islam, Shalat Jumat itu Wajib*, (Jakarta:Al-Huda,tt) hal:115

Menurut S.A Zainal dalam buku yang berjudul kunci ibadah, syarat-syaratnya adalah:

- a. Dilaksanakan pada suatu tempat desa ataupun kota yang banyak dihuni orang
- b. Dilaksanakan berjamaah dan minimal ada empat puluh orang laki-laki ahli jumat.
- c. Dikerjakan pada waktu zuhur
- d. Didahului dua kutbah sebelum shalat jumat.³⁹

Menurut Muhibbuthabary dalam bukunya yang berjudul Fiqih Amal Islam Teoritis dan Praktis, syarat shalat jumat sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan di suatu wilayah atau desa, tidak sah jika dilakukan di padang pasir, lapangan jika dilakukan yang tidak ada perkampungan
- b. Dilakukan saat matahari tergelincir (sudah masuk waktu shalat jumat)
- c. Dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini seluruh ulama sepakat dan tidak ada pertentangan.⁴⁰

³⁹ S.A Zainal Abidin, Kunci Ibadah (Semarang PT. Karya Toha Putra Semarang, 2001) hal:84

⁴⁰ Muhibbuthabari, Fiqih Amal Islam Teoritis dan Praktis, (Bndung Cita pustaka Media Perintis,2012) hal: 58-59

Adab shalat jumat

Menurut Ust. Labib Mz buku beliau berjudul Pelajaran shalat lengkap Disertai Doa dan Zikir mengatakan bahwa adab shalat jumat sebagai berikut:

- a. Disunnahkan mandi
- b. Berpakaian warna putih
- c. Memakai wewangian
- d. Memotong kuku, mencukur kumis
- e. Berzikir
- f. Mendengarkan dan memahami saat khatib khutbah
- g. Disunnahkan datang lebih awal.⁴¹

⁴¹ Labib. Mz, Pelajaran Shalat Lengkap Disertai Doa dan Zikir, (Surabaya: Mitra Jaya, 2009), hal. 81

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID DAN ADZAN PITU DALAM PELAKSANAAN SHALAT JUMAT DIMASJID SANG CIPTA RASA CIREBON

A. Letak geografis Masjid Agung Sang Cipta Rasa di kota Cirebon

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, masih dalam kawasan keraton kasepuhan, terletak disebelah barat alun-alun kasepuhan. Secara administrative, Bangunan Masjid ini berada diJalan keraton kasepuhan 43, kelurahan kasepuhan, kecamatan lemah wungkuk, kota Cirebon jawa barat. Pendiri masjid ini yaitu Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati bersama walisanga yang lainnya di Jl. Kasepuhan No.43, kasepuhan, kecamatan lemah wungkuk, kota Cirebon, Jawa Barat. Kode pos 45114.

Secara geografis, masjid ini berada pada titik koordinat 6,72 5547 derajat Bujur Timur, letak geografis kota Cirebon berada terletak didaerah pantai propinsi jawa barat bagian timur. Letak kota Cirebon berada pada pada posisi 108.33 dan 6.41 lintang selatan laut utara pulau jawa, memanjang dari Jawa Barat ke Timur + 8 kilometer, dan dari Utara keselatan

+ 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut + 5 meter. Masjid ini memiliki letak yang strategis dalam segi geografisnya, dimana masjid ini memiliki jalur utama yang menghubungkan antara Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, melalui daerah utara yang biasa disebut Pantura. Dimana menjadi kelebihan tersendiri bagi Kota Cirebon, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, terutama dalam hal perhubungan perdagangan serta komunikasi.

Kota Cirebon memiliki luas mencapai 37,36 kilometer persegi. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon berada disebelah utara, selatan dan barat. Sedangkan pada bagian arah sebelah timur berbatasan langsung dengan laut pantai Jawa.¹

B. Keadaan Demografis Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Peduduk Desa Kesepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon berjumlah 16.332 jiwa, terbagi menjadi 3.819 kepala keluarga. Berdasarkan data dari Kelurahan dan hasil wawancara, peneliti akan mendeskripsikan berupa bentuk tabel.

¹ Atika, Skripsi: "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai media dakwah pada masyarakat Cirebon" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hal.43

1. Berdasarkan Jumlah Keseluruhan

Keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Kesepuhan Kecamatan lemahwungkuk Kota Cirebon berjumlah 16.332 jiwa, terdiri dari 8.300 laki-laki dan 8.032 perempuan. Adapun dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel II : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Umlah
1	Laki-laki	8.300
2	Perempuan	8.032
	Jumlah	16.332

2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data dari kelurahan, tingkat pendidikan di kelurahan Kesepuhan kecamatan lemahwungkuk kota Cirebon, masyarakat memiliki tingkat kesadaran dalam hal mengedepankan pendidikan, dapat dibuktikan dengan data yang lebih mendominasi adalah pendidikan wajib yaitu Sembilan tahun dari SD,SMP dan SMA. Data hasil wawancara dari kelurahan peneliti sajikan dalam bentuk table dibawah ini:

Tabel III : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/ sederajat	2.719
2	Tamat SMP/ sederajat	2.153
3	Tamat SMA/ sederajat	4.730
4	Tamat D-2/ sederajat	42
5	Tamat D-3/ sederajat	572
6	Tamat S-1 / sederajat	797
7	Tamat S-2/ sederajat	37
8	Tamat S-3/ sederajat	8

Berdasarkan hasil penyajian data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendidikan, kelurahan Kesepuhan kecamatan lemahwungkung Kota Cirebon mayoritas masyarakat telah menempuh minimal Sembilan tahun belajar, membuktikan bahwa tingkat pendidikan dalam kota Cirebon cukup baik.

Adapun prasarana pendidikan di kelurahan Kesepuhan kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon dalam bentuk table dibawah ini:

Tabel IV : Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar

NO	Gedung	Jumlah Gedung
1	Gedung TK	-
2	Gedung SD	5
3	Gedung SMP	6
4	Gedung SMA	2

3. Berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat di kelurahan Kesepuhan kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon memiliki banyak profesi, namaun dari hasil penyajia data yang diberikan dari Kantor kelurahan setempat, didapat mayoritas pekerjaan masyarakat adalah berprofesi sebagai karyawan diperusahaan swasta. Data lengkap akan ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel V : Mata Pencaharian Masyarakat
Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon**

NO	Pekerjaan	LK	PR	Jumlah
1	Petani	3	0	3
2	Buruh Tani	9	2	11
3	Pegawai Negeri Sipil	98	77	175

4	Pedagang Barang Kelontong	205	118	323
5	Peternak	12	0	12
6	Nelayan	302	0	302
7	TNI	54	0	54
8	Guru swasta	22	49	71
9	Seniman	2	0	2
10	Pedagang keliliong	35	60	95
11	Tukang kayu	2	0	2
12	Tukang batu	5	0	5
13	Pembantu rumah tangga	0	14	14
14	Notaris	0	14	14
15	Karyawan perusahaan swasta	1.701	478	2.179
16	Karyawan perusahaan pemerintah	18	6	24
17	Wiraswasta	627	90	717
18	Belum bekerja	2.219	1.856	4.075
19	Pelajar	1.524	1.328	2.852
20	Ibu rumah tangga	1	3975	3976

21	Pensiunan	46	32	78
22	Perangkat desa	1	0	1
23	Buruh harian lepas	1.507	96	1.603
24	Pengusaha hasil bumi	1	1	2
25	Buruh usaha jasa transportasi	2	0	2
26	Sopir	160	0	160
27	Tukang jahit	0	1	1
28	Tukang rias	0	4	4
29	Karyawan honorer	15	14	39
30	Wartawan	2	0	2
31	Tukang cukur	9	0	9
32	Tukang listrik	1	0	1
33	Penyiar radio	1	0	1

C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Lemahwungkuk kota Cirebon.

1. Keadaan Sosial

Berdasarkan hasil data menyatakan bahwa masyarakat kelurahan kesepuhan kecamatan lemahwungkuk kota

Cirebon memegang erat nilai norma budaya yang diwariskan dari orang-orang terdahulu, gambaran yang telah ada saat peneliti melakukan penelitian, masyarakat masih menjaga apa saja yang nenek moyang mereka wariskan seperti dalam pembahasan yaitu tradisi adzan pitu saat pelaksanaan salat jumat, pengadaan acara shalawat nariah bersama, pengajian rutin dan berbagai acara keagamaan yang rutin dilakukan dalam wilayah masjid utama maupun diwilayah masing-masing. Bukti lain saat terjadi musibah virus Covid-19 yang masuk pada ahir tahun 2019 di Indonesia khususnya penyebaran diwilayah kota Cirebon, masyarakat melakukan doa bersama dan melaksanakan adzan pitu disetiap sudut iujung desa.

Khususnya ditempat masjid Sang Cipta Rasa juga melakukan rituan doa setelah pelaksanaan shalat jumat. Praktik yang sudah ada sejak dahulu yaitu masyarakat ataupun pendatang yang mampir ke masjid sang cipta rasa selesai salat jumat, masyarakat tersebut mengambil air yang berasal dari sumber mata air yang berada disebelah utara serambi kanan masjid yang bernama air cis dipercaya sebagai obat berbagai

penyakit. Air yang sudah diambil dengan wadah botol kemudian didoakan oleh kiyai yang biasa mendoakan dan kemudian air tersebut diminum atau dilumurkan ke badan. dipercaya sebagai obat dari segala macam penyakit.

Sudut pandang lainnya dari masyarakat di kelurahan kesepuhan kecamatan lemahwungkuk kota Cirebon yaitu adanya masyarakat keraton yang berdampingan. Keraton kesepuhan dan keraton kanoman merupakan dua kubu yang sama namun berbeda kepemimpinannya, walaupun begitu kedua keraton tersebut hidup berdampingan dengan aman dan tentram. Dilihat dari masyarakat yang ketika pelaksanaan shalat jum'at kususnya. Tidak ada kesenjangan social yang Nampak antara masyarakat keraoton kesepuhan dengan masyarakat keraton kanoman.

2. Kondisi Sosial

Masyarakat kelurahan kesepuhan kecamatan lemahwungkuk kota Cirebon, didominasi masyarakat yang beragama Islam, terbukti dari jumlah antara masjid dengan tempat peribadahan lainnya. Data

lengkap akan dijelaskan dalam bentuk table dibawah ini:

Tabel VI : Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	9
2	Mushola	12
3	Gereja Kristen	2

D. Gambaram Umum Masjid Sang Cipta Rasa.

1. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Menurut Bapak ismail selaku muazin Masjid Agung Sang Cipta Rasa bertempat di serambi sebelah kanan masjid, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun oleh masa kepemimpinan syaikh syarif hidayatullah atau biasa disebut dengan Sunan Gunung Jati, yaitu cucu dari Prabu Siliwangi seorang raja penguasa tanah pajajaran. Sunan Gunung Jati adalah anak dari pernikahan syaikh Abdullah (Syarif Aabdullah yang merupakan keturunan dari raja Mesir) dengan Rara Santang, putri Prabu Siliwangi yang berasal dari pajajaran dengan gelar

Syarifah Mudaim. Sunan Gunung Jati menyebarkan Agama islam sekitar pada abad 15 pada tahun 1470, beliau menyebarkan Islam sejak usia 27 tahun. Selang Sembilan tahun syaikh syraif hidayatullah menyebarkan Islam, pada tahun 1479 beliau menikah dengan Nyi Pakung Wati, ia adalah anak dari pangeran cakrabuana.²

Sunan Gunung Jati pernah berulang kali menikah, istri pertama beliau adalah dengan Retna Pakungwati (Putri Pangeran Cakrabuana)dikaruniai dua anakyaitu Ratu Ayu (Istri Fatahilah) dan Pangeran Pesarean (Dipati Muhammad Arifin), pernikahan kedua dengan putri cina yang bernama Ong Tien (berganti nama Rara Sumanding) namun pernikahannya berlangsung tidak lama karena Ong Tien telah tiada, pernikahan ketiga dengan Nyi Mas Retna Babadan (Putri Ki Gedeg Babadan), keempat dengan Dewi Kawungaten (Putri Ki Gedeg Kawanganten,Banten) dikaruniai dua anak yaitu Putri Winaon dan Pangeran Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I), yang kelima pernikahan denganNyi Mas RaraKerta (Putri Ki Gedeg Jatimerta) dan dikaruniai dua anak yaitu Pangeran Jaya Lelana dan Pangeran Brata Lelana.

²Wawancara dengan bapak Ismail pada tanggal 05 Maret 2020

Bruinessen berpendapat, Guru dan Ajaran syarif Hidayatillah, dalam *babad Cirebon* yaitu Atha'illah al-Iskandari al-Syaidzili selama dua puluh tahun di Madinah. Syarif Hidayatullah mendalami akidah, syari'ah bahkan tasawuf dengan tarekatnya sebelum kepergiannya ke tanah Jawa. Syarif Hidayatullah pada saat itu menganut Tarekat Syadziliyah. Selain Tarekat itu, Syarif Hidayatullah pernah belajar Tarekat Syattariyah, Qadiriyyah dan Naqsyabandiah³

2. Deskripsi Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Masjid tertua di Indonesia salah satunya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa nama Sang Cipta Rasa memiliki arti "tempat membangun rasa keagungan", masjid ini juga memiliki nama lain Masjid Agung Kasepuhan karena berada di kompleks kasepuhan. Pembuatan masjid ini dibangun berdasarkan tahun sangkala mungal=1, munggup=1, Gatileng=1, Asu=1, jadi 11 121 dijumlah=4, 1(asu) dibalik 1411 sasakala atau 1489 Masehi. Sedangkan sudut pandang tradisi keraton menyebutkan pembangunan masjid dilakukan pada tahun 1490 Masehi.⁴

³Mahrus El-mawa, "Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon Studi Historis Pada masa Syarif Hidayatullah" Jurnal, Vol.3 No.1 (2012), 113.

⁴Yanuar Mandiri, "Ekspresi Majapahid Dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon" Departemen Arkeologi, vol.17, hal.3

Didirikan pada masa Wali Songo. Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun sebagai pusat keagamaan saat para Walisongo mensyiarkan agama islam ditanah jawa. Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa banyak melibatkan pekerja, ada ratusan orang pada waktu itu. Sunan Kalijaga dipercaya sebagai arsitek Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Selain Sunan Kalijaga, ada raden Sepat yang dipercaya mendesain bagian ruang utama masjid. Raden Sepat adalah seorang mantan panglima perang Pasukan Majapahit yang pada masa itu beliau mengikrarkan untuk masuk islam.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki banyak berbagai ornament menghiasi diberbagai sudut bangunan masjid seperti tiang, struktur atap, mimbar, dinding pagar keliling, gapura masjid dan dibagian lainnya. Ornament bangunan masjid merupakan bukti nyata akulturasi budaya sebelum islam masuk yang banyak dipengaruhi oleh budaya hindu. Salah satu keunikan dalam masjid ini yaitu tempat mihrab, terdapa tiga alas didalamnya, mihrab dengan tiga tapak alas terbuat dari batu *tegel* yang merupakan sebagai symbol Islam, Iman dan Ihsan. Pemasangan batu itu dilakukan oleh beberapa orang wali yaitu sunan Gunung Jati, Sunan

Bonang dan Sunan Kalijaga. Bagian-bagian Masjid Sang Cipta Rasa adalah sebagai berikut:

a. Pintu Gerbang

(Gambar 3.1 Pintu Gerbang Masjid)



Bagian depan Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat pintu gerbang yang dinamakan Pintu gerbang Gapura Padu Raksa gapura tersebut dikelilingi oleh pagar tembok dengan nuansa warna merah sebagai lambang persatuan dan kesatuan. Gerbang paduraksa ada ornament dibagian badan tembok dan atas tembok. Bagian badan tembok terdapat motif belah ketupat dan segiempat dan terdapat tonjolan batubata berbentuk segi enam memiliki motif bingkai cermin. Dibagian atas tembok terdapat pingiran dari batubata yang pada bagian atas dan bawah memiliki ukuran kecil sedangkan bagian tengah melebar. Pada bagian samping kanan dan kiri pintu terdapat gapura yang pada bagian atas berbentuk setengah lingkaran yang bertuliskan tulisan Arab. Pada halaman masjid

terdapat enam buah pintu, tiga disebelah timur, satupintudisebelahutara, dan baratduabuahpintu. Pada bagian pintu bagian atas tengah terdapat motif candi paduraksa dan bagian bawah memiliki motif belah ketupat.

b. Ruang Utama Masjid

(Gambar 3.2. Ruang Utama Masjid)



Masjid Sang Cipta Rasa terdapat beberapa bagian ruang utama. Pada bagian tembok memiliki ketebalan setengah meter dan terbuat dari tumpukan batubata. Disekeliling ruang utama terdapat Sembilan pintu sebagai lambang walisongo yang membuat masjid tersebut. Pintu pokok majid berada disebelah timur, 4 pintu disebelah utara dan 4 pintu disebelah selatan. Pada bagian pintu tersebut proses pengawetannya dengan cara

dibacem.⁵ Bagian kesembilan pintu ini hanya dibuka pada hari-hari besar Islam saja yaitu waktu sholat Idul Fitri, Idul Adha, dan pada hari Jum'at saat pelaksanaan sholat Jum'at. Selain hari itu hanya satu pintu dibuka yaitu pintu sebelah serambi utara yang berukuran 150x25cm.

Menurut Bapak Munadi (selakumuadzin) ada pintu utama yang berada disebelah timur yang dinamai dengan pintu *ma'rifat* merupakan pintu kewaliannya Sunan Gunung Jati (syekh Syarif Hidayatullah) pintu tersebut memiliki ukuran 240 cm dan lebar 124 cm. disebelah kanan dan kiri pintu terdapat hiasan bunga teratai dan sulur di bagian atas dan bawah. Pintu ini hanya dibuka khusus pada hari-hari besar Islam dan sekali dalam seminggu pada hari Jum'at saat pelaksanaan shalat Jumat, selain hari tersebut pintu dibuka pada bulan Ramadhan saat pelaksanaan shalat Magrib sampai selesai shalat Tarawih. Pintu hanya dibuka daun pintunya saja, tidak bersamaan dengan pagar yang mengelilingi pintu. Fungsi pintu tersebut adalah sebagai tempat imam kedua yang menyambungkan shaf antara imam utama dengan imam kedua sehingga jamaah shalat tidak ketinggalan saat pelaksanaan shalat.

⁵Bacem adalah sebutan untuk proses pengawetan kayu dengan cara merendam kayu dengan cairan tertentu pada zaman dahulu. wawancara dengan bapak Lili penjaga air cis 28, Februari 2022.

Sebelah dinding utara dan selatan terdapat empat buah pintu setiap pintu memiliki dua daun pintu. Sebelah selatan dan utara empat pintu, dua pintu berukuran sedang dan dua pintu dengan ukuran 168 cm dan lebar 68 cm, sedangkan pintu yang berada ditengah memiliki ukuran 122 cm dan 53 cm. namun pintu ini sudah mengalami renovasi sehingga ukurannya menjadi lebih lebar dari ukuran pintu asli.⁶

c. Tiang Penyangga

Tiang utama yang terdapat pada Masjid Agung Sangcipra Rasa memiliki bentuk bulat berdiameter 40 cm dan bagian bawah tiang diganjal dengan tumpak. Tiang ini terbuat dari kayu jati dan berjumlah 12 buah. Tiang utama disebut *soko guru* sebutan untuk tiang utama oleh masyarakat Cirebon, tiang ini memiliki makna jumlah kalimat tauhid yaitu 12 ada juga yang mengatalan jumlah bulan dalam setahun. Tinggi dari tiang ini yaitu 17 meter yang melambangkan jumlah rakaat dalam sholat lima waktu.

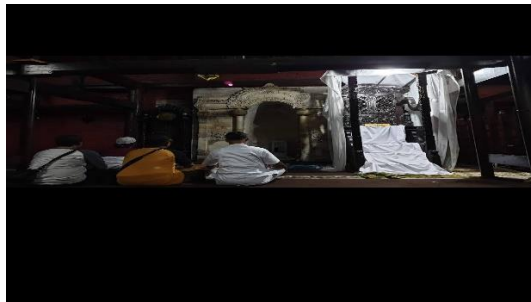
Bagian luar dan dalam masjid terdapat beberapa tiang penyangga bangunan, bagian luar memiliki tiang yang berjumlah 44 buah tiang dan dibagian dalam masjid berjumlah

⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Ham selaku kiyai kepercayaan untuk mendoakan banyu cis Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 05 maret 2020

30 buah, jumlah keseluruhan tiang masjid yang ada yaitu 74. Menurut narasumber saat diwawancarai makna angka 7 dalam jumlah tiang tersebut yaitu menandakan bahwa pembangunan masjid dilakukan selama tujuh hari.⁷ Dari keterangan narasumber lain mengatakan bahwa arti angka 7 adalah prose penciptaan manusia memalui 7 kali proses dan angka 4 adalah sebagai simbol bahwa setiap doa ada doa yang dibaca oleh 4 orang yaitu Imam masjid, khotib, muroqi dan salah satu ptugas adzan pitu.⁸

d. Mihrab

(Gambar 3.3. Mihrab)



Mihrab merupakan bagian suatu bangunan didalam masjid yang sifungsikan sebagai tempat Imam masjid saat pelaksanaan shalat, Mihrab terdapat dibagian paling barat dan

⁷ Wawancara dengan Bapak Munadi pada tanggal 05 Maret 2020

⁸ Wawancara dengan Bapak Ade Kurniawan pada tanggal 05 Maret 2020

biasanya Mihrab dibuat lebih menjorok ke dalam sebagai penanda khusus bahwa ruangan tersebut untuk Imam shalat. Terutama mihrab yang terdapat di setiap Masjid Walisanga dianggap paling sakral. Di dalam setiap bentuk bangunan masjid Walisanga memiliki bentuk bangunan dan tata ruang yang hampir sama dengan masjid-masjid pada umumnya, namun hal pembeda yang terdapat pada bangunan di setiap masjid Walisanga yaitu memiliki titik orientasi. Diwujudkan dalam bentuk mihrab yang berada di bagian paling barat ruang utama sebuah masjid yang berbentuk lubang relatif kecil dan sedikit menjorok ke dalam.⁹ Masjid Sangcipta Rasa memiliki mihrab dengan hiasan ukiran batu berbentuk kuncup bunga teratai, memiliki arti bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SAW yang harus bersikap merendah saat beribadah di hadapan-Nya. Mihrab dibuat berbeda dengan ruangan lainnya memiliki fungsi memfokuskan pandangan saat melaksanakan shalat.¹⁰

Pada bagian atas mihrab terdapat ukiran yang berbentuk teratai, dan ada tiga buah ubin sebagai simbol Iman, Islam dan Ihsan yang merupakan ajaran pokok ajaran Islam. Menurut

⁹Ashadi, Perkembangan Arsitektur Masjid Walisanga di Jawa, NALARs Vol.11 No.2.2012 : hlm.149

¹⁰wawancara dengan bapak K.H Aas Ashyari ketua DKM Masjid Agung Sangcipta Rasa 05 Maret 2020

sejarah unbin yang terdapat di mihrab ini dipasang oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang¹¹. bentuk ombak pada ukiran pada bagian mihrab bagian atas melambangkkn sifat Allah SAW yaitu sifat Arahman dan Arrahim kepada kepada mahluknya yang tiada batas, ukiran gunung melambangkan cara menuntut ilmu setinggi mungkin dan sifat pantang menyerah, kuat dalam segala rintangan saat menuntut ilmu dan istiqomah dan ukiran matahari yang bermakna ketika seseorang sudah banyka ilmu tidak boleh menyombongkan diri.¹²

e. Mimbar

(Gambar 3.4 . Mimbar)



¹¹<http://akarasa.com/2015/01/masjid-sang-cipta-rasa-dibangun-hanya.1> Mei 2020

¹² wawancara denan bapak K.H Aas Ashyari ketua DKM Masjid Agung Sangcipta Rasa 05 Maret 2020

Mimbar yang terdapat pada Masjid Agung Sangcipta Rasa terletak dibagian utara dengan peletakan tanpa menempel di dinding ruang utama masjid, Didalam masjid ini terdapat dua mimbar, mimbar pertama merupakan mimbar asli dan yang dipakai sampai sekarang merupakan mimbar pengganti atau duplikasi. Mimbar yang sering dipakai memiliki ukuran 122 x 66 x 230 cm, terdapat tiga anak tangga dan model kursi yang menjadi satu kesatuan dengan mimbar beserta tiang mimbar. Mimbar ini memiliki ukuran dengan bentuk bunga teratai dan sulur-sulur, pada bagian kaki mimbar terdapat ukiran macan.

f. Maksudah

(Gambar 3.5. Maksudah)



Krapyak atau maksudah terdapat pada bagian utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa, memiliki dua buah maksudah dengan ukuran 325 x 250 senti meter persegi, bentuknya berupa pagar yang terbuat dari kayu, berfungsi sebagai tempat

shalat sultan kasepuhan dan keluarga dibagian depan sisi kiri mimbar, pintu masuk terdapat disebelah sisi timur, sedangkan maksurah untuk sultan kanoman terdapat disebelah kanan pintu masuk utama masjid sebelah timur, pintu masuk maksurah terdapat disebelah selatan.

g. Serambi

Serambi Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat dua bagian yakni serambi dalam yang terletak pada sekeliling bagian utama, serambi ini merupakan bangunan asli masjid pada masa walisongo. Keseluruhan serambi Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat empat bagian yaitu disebelah utara, selatan, timur dan barat.

h. Tempat Wudhu

Tempat wudhu di Masjid agung sang cipta rasa terdapat disebelah barat serambi masjid, terletak terpisah dari masjid. Tempat wudhu sudah berbentuk bangunan modern yang terbuat dari batu bata dan semen.

i. Banyu Cis

Banyu cis atau dalam arti bahasa Indonesia yaitu air yang mengalir merupakan tempat wudhu pada jaman walisongo yang sekarang dipercaya sebagai obat untuk segala macam penyakit bagi orang yang mempercayainya. Banyu cis berada

disebelah barat masjid dan letaknya diserambi kanan dan menyatu dengan serambi masjid Agung Sang Cipta Rasa.

3. Struktur Kepengurusan Masjid

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki struktur kepengurusan. Menurut bapak Munadi saat pelaksanaan wawancara pada jam 13.00 tanggal 25/02/2022 bertempat diserambi masjid Sang Cipta Rasa.

a. Juhur Penghulu : Bapak Sirojiun

Juhur penghulu merupakan sebutan untuk pengurus tertinggi di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, fungsi dari juhur penghulu yaitu sebagai jembatan menjaga tali silaturahmi antara masyarakat di keraton kesepuhan.

b. Kepala : Bapak Anwaruddin

Sebutan kepala merupakan pengelola masjid atau seseorang yang mengoprasionalkan masjid dari segala bentuk kegiatan keagamaan dimasjid seperti mengatur siapa muadzin, imam dan merbot-merbot di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

c. Khotib Agung : Bapak Syarif Yamani

Tugas dari khotib Agung di Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah sebagai pengisi kegiatan saat ada acara dengan dibebani

tugas untuk mengisi ceramah saat hari-hari besar islam yaitu Idul fitri, Idul adha dan shalat jum'at namun khusus untuk shalat jum'at ada beberapa khotib yang sudah dijadwalkan dan bergantian berdasarkan jadwal yang sudah dibuat.

d. Imam Masjid : Bapak KH. Sholihun

Beliu merupakan imam pokok shalat fardhu yang dipercaya di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

e. Muadzin : Bapak Munadi, Bapak Bjuri, Bapak Zaenal Abidin, Bapak Mubarak, Bapak Adnan, Bapak Apud, Bapak Ismail

Para muadzin yang disebutkan merupakan muadzin yang bertugas sebagai muadzin dalam shalat fardhu. Mereka sudah dijadwalkan untuk waktu adzan dalam lima waktu.

f. Merbot-merbot : Bapak Fatoni, Bapak Ahmad Hamdan dan Bapak Kaerudin

Dalam masjid Agung Sang Cipta Rasa merbot-merbot memiliki tugas untuk bagian kebersihan masjid selain itu mengurus segala perlengkapan kebutuhan dalam masjid dan sebagai penerima tamu.¹³

¹³ Wawancara dengan bapak Munadi pada tanggal 25 februari 2022 di serambi kanan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

E. Sejarah awal Adzan Pitu Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon.

Beberapa cerita turun-temurun dari masyarakat mengenai sejarah adzan pitu memiliki perbedaan dari alur kronologinya. Namun dari unsur alur ceritanya sejalan dan memiliki hulu yang sama. Adzan pitu beralamat di Jl.Kasepuhan, kecamatan lemah wungkuk kota Cirebon. Dari beberapa alur sejarah awal adzan pitu, *pertama*: Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) melakukan ihtiar dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT, diceritakan dalam wawancara dengan narasumber Bernama Bapak Izmail. Bahwa adzan pitu bermula ketika masyarakat Cirebon dilanda musibah terror oleh seseorang yang tidak suka dengan kemajuan syiar islam di Cirebon pada kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Dalam peristiwa itu setiap masyarakat yang melakukan ibadah di Masjid Sang Cipta Rasa mengalami penyakit yang tidak wajar dan berujung pada kematian tidak terkecuali Istri Sunan Gunung Jati bernama Nyimas Pakung Wati. Satu-persatu masyarakat meninggal dunia kaena terkena wabah penyakit yang tidak diketahui asal-usulnya. Ihtiar yang dilakukan Sunan Gunung Jati membuahkan hasil. Diceritakan

bahwa Sunan Gunung Jati mendapatkan ilham dari Allah SAW untuk melantunkan adzan.

Adzan pertama kali dilantunkan oleh seorang muadzin namun tidak membuahkan hasil kemudian dilantunkan tiga orang, dan sampai pelantunan adzan oleh lima orang namun tetap saja tidak ada pengaruh apapun dan usaha yang terahir melantukan adzan oleh tujuh orang muadzin. Beberapa saat setelah pelantunan adzan tujuh orang muadzin terdengar suara keras seperti ledakan dari atap Masjid yang ternyata adalah penjahat menjangan wulung yang bersemayam diatapmasjid. Meledaknya menjangan wulung menghancurkan seluruh badannya dan darahnya berceceran diruangan masjid.¹⁴

Diceritakan bahwa ceceran darah dari menjangan wulung mengenai buah Bernama *waluh* (buah terong) yang menghitam karena terkena cipratan darah menjangan wulung. Semenjak itu kepercayaan masyarakat mengenai *waluh ireng* (buah terong yang berwarna hitam) diyakini sebagai pantangan bagi masyarakat Cirebon untuk memakan terong tersebut, karena terong ireng atau terong wulung merupakan hasil cipratan darah dari penjahat menjangan wulung diyakini jika

¹⁴ Wawancara dengan bapak Ismail pada tanggal 5 Maret 2020 diserambi kanan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

masyarakat mengkonsumsi terong hitam tersebut akan mengalami sial atau hal buruk terhadap seseorang tersebut.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan bapak Munadi pada tanggal 25 februari 2022 di serambi kanan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

BAB IV

PRAKTIK DAN PEMAKNAAN ADZAN PITU DALAM PELAKSANAAN SHALAT JUMAT DIMASJID SANG CIPTA RASA CIREBON

A. Latar Belakang Munculnya Praktik Adzan Pitu Di Masjid Sang Cipta Rasa Di Cirebon.

Praktik Adzan Pitu di Masjid Agung sang cipta rasa Cirebon bermula dari musibah yang melanda masyarakat Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemahwungkuk kota Cirebon pada masa kepemimpinan Syarif Hidayatullah Kemunculan seorang yang berawal tidak menyukai ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang notabnya adalah tokoh sentral penyiar agama islam di kota cirebon. Syarif hidayatullah merupakan anak dari Sultan dari Bani Israil yang bernama Syarif abdullah yang melangsungkan pernikahannya dengan Nyimas Rarasantang, beliau adalah anak dari Prabu Siliwangi. Diceritakan awal mula kemunculan praktik Adzsan pitu dimasjid Agung Sang Cipta rasa bermula musibah yang melanda wilayah tersebut. Kemunculan penjahat atau (menjangan wulung) merupakan sebutan untuk seorang

penjahat, menjangan berarti “orang jahat” dan wulung yang berarti “hitam” ia adalah orang yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Menjangan wulung meneror masyarakat dimasa kepemimpinan Syarif Hidayatullah dengan memberi racun disekitar bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa kota Cirebon. Dalam kisah disebutkan banyak masyarakat saat akan melaksanakan ibadah dimasjid Agung Sang Cipta Rasa setibanya dimasjid banyak masyarakat yang tiba-tiba jatuh sakit yang berujung kematian.

Musibah tersebut banyak memakan korban dari masyarakat sekitar dan tidak lain istri dari Syarif Hidayatullah juga meninggal dunia akibat terkena racun yang dibawa menjangan wulung tersebut, semenjak kejadian itu Syarif Hidayatullah bermunajat kepada Allah SWT meminta supaya dihilangkan musibah yang melanda Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Syarif Hidayatullah kemudian mendapat Ilham dari Allah SWT untuk melantunkan adzan. Adzan dilantunkan pada hari jumat diwaktu pelaksanaan shalat jum'at.¹

¹ Wawancara dengan bapak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 05 Maret 2020

Perbedaan alur cerita tentang kemunculan awal mula adzan pitu dari berbagai sumber, diceritakan adzan pitu bermula dari keresahan masyarakat Cirebon tepatnya di kelurahan kesepuhan kecamatan lemahwungkuk kota Cirebon, bahwa adzan pitu dilantunkan pada saat pelaksanaan shalat subuh. Berawal dari kejadian aneh yaitu seseorang yang akan melantunkan adzan subuh di masjid agung sang cipta rasa mengalami gangguan mistis yang tiba-tiba mendeita sakit dan sampai pada kematian. Perbedaan dari beberapa narasumber hanya pada waktu pelaksanaan adzan pitu, berbagai perbedaan alur cerita, namun masyarakat Cirebon mengimani kajadian waktu itu, praktik adzan oitu dilakukan pada hari jumat dan saat masuk waktu shalat jumat akan dilaksanakan. Beberapa pertanyaan peneliti tentang pelaksanaann adzan pitu, narasumber mengatakan bahwa adzan pitu dilakukan pada saat masuk waktu shalat jumat sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang, karena perintah pelaksanaan adzan pitu memang sudah dilakukan pada saat shalat jumat.

Peneliti memahami berbagai informasi dari beberapa narasumber, dominan memberikan data tentang asal-muasal adzan pitu memarng dilakukan saat pelaksanaan shalat jumat. Berbagai atribut dan perbedaan golongan yaitu dari keraton

kesepuhan dan keraton kanoman yang memiliki perbedaan jubah, memberikan informasi bahwa adzann pitu memang sudah dilakukan sejak dahhulu pada saat shalat jumat. Masyarakat lemahwungkuk kota Cirebon telah mengikuti dan melaksanakan adzan pitu sejak jaman dahulu dari nenek moyang mereka. Kepercayaan masyarakat tentang manfaat adzan pitu membuat semakin mengkhususkan ritual adzan pitu.

Adzan pitu sebagai tradisi keagamaan masyarakat kota Cirebon tepatnya di kelurahan kesepuhan kecamatan lemah wungkuk kota Cirebon di Masjid agung sang cipta rasa merupakan bentuk kepedulian dan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan pada orang-orang terdahulu.

Masyarakat percaya bahwa bentuk penghormatan dan kepedulian menjaga warisan budaya baik dari segi apapun selain hal yang dilarang dalam agama maupun budaya mereka, akan mendapatkn keberkahan dari orang-orang terdahulu tidak terkecuali praktik adzan pitu yang dilakukan pada hari jumat saat pelaksanaan shalat jumat. Adzan pitu juga sebagai tanda adanya sejarah kejayaan Islam pada jaman walisongo yang

merupakan awal penyebaran Islam dari berbagai penjuru Nusantara salah satunya di kota Cirebon.

B. Praktik Adzan Pitu Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Cirebon

Ibadadah adalah segala sesuatu yang telah atau sedang dilakukan manusia sebagai jalan untuk mendekatkan diri terhadap tuhan-Nya sebagai makhluk yang taat. Berbagai macam ibadah khususnya dalam islam telah diatur sedemikian komplit dan jelas, ibadah jika diliat dari bahasa arab besala dari kata *abda'* yang memiliki arti menghambakan.²

Berbagai pandangan dalam mempraktikkan ibadah yang diperintahkan dalam islam merupakan bentuk keaneka ragaman manusia dalam memahami bentuk ajaran islam khususnya ibadah yang bentuknya Sunnah. Setiap masyarakat muslim memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam memahami dan mempraktikkan ibadah Sunnah, kita dapat pahami bahwa ada empat maadzab dan memiliki cara mempraktikkan ibadah dan pemahaman dalam mengamalkan ibadah yang telah dijelaskan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berbagai faktor yang menjadi perbedaan

² H.E Hassan Saleh, kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh kontemporer,(Jakarta:Pt raja grafindo persada,2008), hal.3

dalam mengamalkan ibadah yang diperintahkan Nabi, baik dari ibadah wajib maupun Sunnah. Perbedaan terjadi karena dari salah satu faktornya adalah guru yang mengajarkan ilmu.

Adzan merupakan perintah Nabi Muhammad SAW sebagai sarana memanggil orang untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan lafad-lafad yang telah ditentukan yang berisi tentang masalah aqidah.³ Praktik adzan pitu merupakan tradisi masyarakat Cirebon yang berlokasi di Masjid Agung Sang Cipta Rasa kecamatan lemahwungkuk kota Cirebon. Praktik dilakukan sejak kewalihan Syaikh Syarif Hidayatullah atau biasa disebut Sunan Gunung Jati. Adzan dilakukan setiap hari jum'at saat tiba waktu shalat jum'at. Penjelasan praktik adzan pitu dapat digambarkan lebih rinci, maka dapat diterangkan sebagai berikut:

Diawali dengan para muadzin mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan yaitu muadzin memakai beberapa atribut yang dipakai oleh para anggota muadzin yaitu udeng atau ikad kepala. Udeng adalah ikat kepala yang biasanya dikenakan masyarakat Cirebon, bagi orang arab udeng disebut dengan serban atau imamah merupakan sehelai kain yang dikenakan sebagian kepala, cara memamakai imamah yaitu dengan mengikatkan pada sebagian kepala

³ Muhammad Ali bin Muhammad as-syauqani, Nailur-Autar,(Beirut:Darul Fikr,1994), juz 1 h.9

membentuk melingkar.⁴ Serban yang dikenakan para anggota Adzan pitu berwarna putih tanpa adanya tambahan warna yang lain, menurut narasumber alasan menggunakan serban berwarna putih yaitu karena dahulu Rosulullah menggunakan serban berwarna putih.

Muadzin juga mengenakan Jubah yang dikenakan memiliki dua jenis, yang pertama jubah berwarna putih merupakan jubah yang dikenakan oleh anggota muadzin dari keraton Kasepuhan. Keraton kasepuhan merupakan keraton pertama yang bermula bernama dalem pakungwati yang merupakan nama awal keraton kasepuhan, keraton kasepuhan berawal dari kepemimpinan Pangeran Emas Zaenal Arifin dan bergelar Panembahan Pakungwati I. Kasepuhan berarti tua atau dalam bahasa jawa "Sepuh" berarti tua. Keraton Kasepuhan berdiri pada abad-16.

Jubah yang kedua yaitu jubah berwarna hijau yang berasal dari keraton Kanoman yang merupakan pecahan dari keraton Kasepuhan. Keraton kanoman berdiri karena adanya konflik antar Pangeran-pangeran anak dari keraton. Kanoman berasal dari kata "anom" atau biasa orang jawa menyebutnya enom atau dalam bahasa Indonesia

⁴ Skripsi, Hadis tentang keutamaan memakai imamah menurut Prof. Ali Mustoga ya'qub, Norma Azmi Farida, NIM E95216039, Universitas Sunan Amper, Surabaya .pdf, akses 10/05/2022

berarti muda.⁵ Keraton kanoman merupakan keraton yang didirikan oleh pangeran yang lebih tua namun Keraton kanoman mendapat julukan keraton muda karena berdiri setelah keraton Kasepuhan. Interior peninggalan benda-benda yang dari jaman dahulu yang notabnya peninggalan leluhur berada di Keraton kanoman sehingga walaupun Keraton kanoman adalah Keraton muda namun peninggalan benda-benda tua berada di Keraton kanoman. Berikut adalah dokumentasi saat pelaksanaan adzan pitu:

Gambar 4.1 (Pelaksanaan Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa)



Fungsi jubah kedua sebagai pembeda antara keraton Kanoman dengan keraton Kasepuhan. Pada era kejayaan kedua kertaon Kasepuhan dan keraton Kanoman, para anggota muadzin

⁵ Arisa Pandanwangi, Ismed Zainal Efendi dkk, *Menguk Sosok Mitologis Di Keraton Cirebon dan Keraton Yogyakarta*. karang anyar: cet.1 thn:2021 yayasan gumun Indonesia h.9-10 pdf di akses 14/februari/2022

memiliki jadwal yang telah ditentukan. Saat pelaksanaan shalat jum'at Pada jumat yang pertama adalah keraton Kasepuhan, maka jubah yang dikenakan adalah jubah berwarna putih dan anggota dari keraton Kasepuhan. Jum'at berikutnya adalah jadwal dari keraton Kanoman maka jubah yang dikenakan adalah jubah berwarna hijau dan anggota dari keraton Kanoman. Seiring berjalannya waktu gugurnya kedua keraton tersebut dalam pelaksanaan adzan pitu masyarakat dari keraton Kasepuhan maupun keraton Kanoman sudah tidak bisa dibedakan, sehingga saat ini kedua jubah tersebut hanya sebagai symbol antara keedua Keraton.

Penggunaan jubah jika jum'at pertama menggunakan jubah berwarna putih, maka jum'at berikutnya berwarna hijau begitu seterusnya. Selesai mempersiapkan jubah kemudian para muadzin memasuki ruangan utama Masjid, para muadzin berjejer menempati shaf yang telah disiapkan tujuh microfon. Setelah semua anggota Muadzin telah siap dilanjutkan dengan menunggu waktu Adzan shalat jum'at tiba salah satu dari anggota muadzin melantunkan shawat dengan lafal "Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad" Bapak Adi Bacung selaku anggota muadzin beliau juga sebagai pemimpin dalam shalawat tersebut. Nama asli beliau yaitu bapak Munadi, penambahan bacung adalah nama kerennya tutur beliau, Beliau adalah anak dari seorang muadzin adzan pitu yang bernama bapak izmail, bapak adi bacung

adalah seorang guru, dalam wawancara penulis tidak diberitahu madrasah yang beliau ajar, beliau selain seorang anggota juga sebagai pengurus masjid Sang Cipta Rasa. Beliau sebagai penerus narasumber sejarah adzan pitu semenjak meninggalnya bapak Ismail. Bapak ismail adalah ayah dari bapak Munadi, beliau wafat setahun setelah penelitim endapatkan data dari bapak ismail.

Shalawat dilantunkan dengan nada seperti nada Jawa dan dengan melafalan yang halus dan pelan. Shalawat tersebut dilakukan berulang-ulang sampai masuk waktu adzan shalat Jum'at. Narasumber mengatakan alasan dilantunkan shalawat sebelum masuknya waktu shalat Jumat yaitu sebagai pembiasaan masyarakat untuk menghindari percakapan yang sia-sia, tidak hanya itu berbagai riwayat menuturkan banyaknya manfaat shalawat dan hadis yang memerintahkan memperbanyak bacaan shalawat dihari Jum'at.

Keitika tiba waktu adzan, pertama dipukul bedug secara keras dan rendah secara bersambung secara berkali-kali. Bedug dipukul beberapa menit sampai masuk waktu Zhuhur. Setelah pukulan bedug dilakukan, para muadzin berdiri bersama-sama untuk mulai mengumandangkan adzan pitu secara serentak adzan dilantunkan dengan irama yang datar dan biasa, tidak seperti adzan pada era modern yang memiliki berbagai cengkok dan beragam senis nada adzan pada umumnya. Setiap muadzain memiliki bagian micrifon sendiri yang

telah diletakkan berjejer menghadap kiblat. Para muadzin berada ditengah-tengah bangunan masjid. Dan dengan posisi berdiri.

Selesai mengumandangkan adzan,, dilanjut pelaksanaan shalat qabliyah jum'at dan dilanjut ma'siral oleh salah satu muadzin yang bertugas. Adzan yang kedua dilantukan satu orang muadzin tidak berjumlah tujuh dan dengan irama yang cepat tidak memanjangkan adzan. Setelah plantunan adzan yang kedua dilanjut qutbah jum'at. Qutbah dilakukan menggunakan bahasa arab. Menurut narasumber, qutbah dilakukan dengan bahasa arab beralasan karena dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Selesai qutbah dilanjutkan dengan shalat jum'at. Selesai shalat dilanjutkan dengan wirid yang dipimpin imam shalat jumat. Hasil dari observasi penulis beberapa hal dilakaukan setelah pelaksanaan shalat selesai yaitu Imam shalat jum'at melakuka tahlil bersama.

Tahlil dilakukan setelah shalat jum'at tersebut merupakan rangkaian acara terahir dalam pelaksanaan shalat jum'at. Tahlil dilakukan bertujuan untuk mendoakan orang-orang terdahulu yang telah meninggal dalam observasi pendengaran penulis pemimpin tahlil menyebut nama-nama orang terdahulu terbukti sepintas menyebut syaihk syarif hidayatulah dan para anggota keraton yang telah meninggal dunia.

Melihat sejarah Indonesia, tahlil adalah menjadi salah satu bentuk rangkaian kegiatan keagamaan yang diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal dalam tahlil berisi bacaan ayat-ayat al-qur'an, tasbih, tahlil, tahmid dan shalawat.⁶ Tujuan tahlil adalah untuk mendoakan serta menghormati para leluhur yang telah tiada, khususnya para anggota keraton dan para pensyiar islam diwaktu lampau.⁷

Rangkaian terahir adalah setelah selesai tahlil para muadzin kembali menuju ruang ganti untuk melepas jubah yang telah dikenakan saat pelaksanaan shalat jum'at. Salah satu tokoh bernama bapak Ahmad Ham mulai membuka siapa saja yang ingin didoakan dengan mengambil air cis dan atas lantaran air tersebut masyarakat meminta doa kepada orang yang dipercaya untuk mendoakan air tersebut. Bapak Ahmad Ham memosisikan diri disebelah kanan serambi masjid untuk menunggu siapa saja yang ingin didoakan dengan lantaran air cis yang beada bebeapa ete disebelah serambi kanan masjid. Menurut bapak Ahmad Ham banyak masyarakat yang datang setiap harinya untuk meminta didoakan dengan air Cis. Masyarakat mempercayai air tersebut banyak mengandung manfaat

⁶ Observasi pada tanggal 26 februari 2022 dalam ruang utama masjid saat pelaksanaan shalat jum'at

⁷ Wawancara dengan bapak Munadi pada tanggal 26 februari 2022 dibelakang tempat para muadzin dan anggota masjid isoma

baik sebagai obat penyakit medis maupun untuk sesuatu hajat yang diinginkan seperti memudahkan urusan jodoh, urusan bisa mempunyai keturunan dan penyakit medis yang diderita baik masyarakat setempat maupun diluar itu.⁸

Tata cara penyembuhan melalui air cis yaitu masyarakat mengambil air dengan botol yang telah disediakan pengurus masjid, keudian mengambil air tesebut dan dilanjut meminta didoakan kepada bapak Ahad Ham selaku orang yang dituakan dan dipecaya sebagai oranag yang mendoakan melalui media air tesebut. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan hal tesebut dengan mengambil air dan meminta doa dari beliau.

Praktik adzan pitu dilakukan sebagai tradisi dan pelestarian warisan budaya dari walisongo yaitu Syaikh Syarif Hidayatullah sebagai cara masyarakat menjaga dan menghormati segala sesuatu yang diwariskan para orang-orang sebelum kita. Adzan juga tidak sebagai tradisi namun kepercayaan masyarakat sebagai tolak balak yang sampai saat ini dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat di kecamatan lemah wungkuk kota Cirebon. Keyakinan masyarakat terhadap adzan pitu telah mendarah daging sampai saat ini sebagai tolak balak dan sebagai lestari terhadap warisan budaya.

⁸ Wawancara dengan bapak Ahmad Ham tanggal 26 februari 2022 dibelakang masjid tempat para muadzin dan anggota masjid isoma.

C. Makna Pelaksanaan Praktik Adzan Pitu Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at di Cirebon

Seruan adzan merupakan syiar islam dalam bentuk ucapan selain sebagai pengingat waktu salat, adzan memiliki banyak manfaat dari berbagai segi. Adzan sebagai penanda waktu salat, adzan sebagai obat, adzan sebagai yang telah disebutkan dalam beberapa hadis yaitu penulis mengambil garis besarnya seperti muadzin pada hari kiamat adalah yang nantinya akan berleher panjang pada hari kiamat kelak, selain itu saat adzan dikumandangkan para setan berlari terbirit-birit sejauh rauha yaitu suatu tempat yang jaraknya 36 mill dari Madinah, riwayat lain ketika terdengar adzan para setan lari terbirit-birit sambil terkentut-kentut sampai dia tidak terdengar lagi suara adzan dan selesai adzan maka setan akan datang kembali untuk menggoda dan beberapa manfaat adzan lainnya yaitu bahwa orang yang adzan berturut-turut selama tujuh tahun maka ia akan terbebas dari api neraka, selain itu orang yang adzan dalam suatu riwayat bahwa orang yang adzan akan diampuni dosanya sepanjang adzannya dan turut beristiqfar untuknya dahan yang kering dan basah dan orang yang menghadiri salat akan mendapat duapuluh lima kebaikan diantara adzan dan salat.

Berbagai manfaat adzan secara rinci telah banyak disebutkan dalam berbagai riwayat hadis nabi, mengkerucut pada pembahasan perintah shalat, dalam ayat quran yang terdapat dalam Q.S Ta-ha (14): 16.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : Sesungguhnya Aku ini adalah Allah , tidak ada Tuhan) yang hak (selain Aku ,maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Shalat merupakan salah satu sarana hamba untuk mengingat Tuhan (Allah), berbagai manfaat yang terdapat dalam shalat.

Shalat jum'at sebagai sarana untuk pertemuan kaum muslimin tidak dikatakan pertemuan yang sederhana akan tetapi dihari itu merupakan pertemuan yang besar bahkan lebih besar dari pertemuan *Arafah*.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Bapak Munadi selaku anggota adzan pitu dan juga sebagai pewaris keturunan dari bapaknya yang bernama bapak

⁹ T.M Hasbi ash shiddieqy, Pedoman Shalat, op.cit h.411

Izmail mengutarakan rasa kepedulian terhadap warisan yang dibawa oleh orang-orang terdahulu yaitu syiar islam yang dibawa dan dilestarikan sampai saat ini, dengan cara beliau menjaga segala sesuatu yang diwariskan. Bapak munadi menjadi salah satu tokoh yang dituakan dan sebagai tokoh pewaris sejarah praktik adzan pitu. Terbukti saat pelaksanaan wawancara bapak munadi ditunjuk sebagai kepercayaan akan sejarah dari praktik adzan pitu. Bapak Munadi adalah seorang yang ramah, santun dan santai beliau juga termasuk orang yang menghargai seseorang. Sikap beliau ketika peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang lebih muda sopan dan tidak membedakan antara orang dewasa maupun yang lain beliau juga sebagai panutan tokoh utama walaupun secara umur masih menunjukkan jiwa muda.

Bapak Ahmad Ham merupakan tokoh yang dipercaya sebagai seseorang yang mendoakan masyarakat yang menginginkan kesembuhan melalui lantaran air cis yang telah di doakan. Berberapa pesan yang diselipkan oleh Bapak Ahmad Ham yaitu kita tidak boleh mempercayai segala sesuatu selain Allah SWT, beliau megatakan banyak manusia yang tersesat karena percaya selain kepada Allah SWT. Segala hal yang terjadi didunia ini adalah kehendak Allah SWT.

Segala sesuatu adalah sudah kehendak Allah telah jelas dicantumkan dalam Al-Quran dalam surah yasin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : *“sesungguhnya ketetapanNya jika Dia (Allah) menghendaki segala sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya “jadilah” maka jadialah sesuatu itu.”*

Setiap pengunjung masjid datang dengan niat mencari kesembuhan melalui air cis yang di doakan oleh Bapak Ahmad Ham, berada disebelah barat serambi masjid mengatakan bahwa Adzan pitu merupakan syiar islam yang unik namun memiliki berbagai manfaat dari segi kesehatan, beliau mengatakan kepercayaan masyarakat yang mengantarkan adzan pitu dipercaya sebagai obat dan tolak balak, adzan pitu juga sebagai syimbol dan warisan terhadap sejarah orang-orang sebelum kita pada jaman dahulu islam yang berada di kelurahan kesepuhan kecamatan lemahwungkuk kota Cirebon ini pernah mengalami masa kejayaannya. Kita sebagai umat penerus seyogyanya dan harus dilakukan untuk menjaga, melaksanakan apa-apa yang telah diperintahkan dan apa yang telah diajarkan orang-orang terdahulu sebelum kita.

Menurut bapak Adi bacun, bapak Ahmad Ham merupakan tokoh yang dipercaya mampu dengan lantaran doa

beliau bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit maupun hajat masyarakat yang datang dari berbagai daerah. Bapak Ahmad Ham mengatakan bahwa kita sebagai pewaris harus menjaga dan melestarikan segala yang diwariskan para ulama terdahulu, beliau juga mengatakan bahwa praktik adzan pitu bukan sesuatu praktik keagamaan yang tidak memiliki maksud dan tujuan, namun praktik adzan pitu selain untuk melestarikan warisan para ulama terdahulu, juga memiliki segudang manfaat. Beberapa manfaat yaitu pengingat ulama-ulama terdahulu yang mewariskan agama islam sampai saat ini, kepercayaan masyarakat tentang adzan pitu sebagai sarana penolak balak yang menjadi energi positif dalam jiwa sehingga menguatkan masyarakat bahwa adzan pitu adalah sebagai obat.¹⁰

Adapun wawancara lanjutan guna memperoleh data secara lebih mendalam mengenai pandangan masyarakat terhadap Praktik Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon. Pengambilan data dengan populasi jamaah berjumlah 82 orang yang terdiri dari imam masjid, tujuh orang muadzin dan jamaah shalat jumat. Peneliti mengambil sampel

¹⁰ Wawancara dengan bapak Adi bacon sebagai sesepuh 26 february 2022 dibelakang masjid tempat para muadzin dan anggota masjid isoma.

berjumlah 10 orang terdiri dari, Imam masjid 1 orang, sesepuh 1 orang, 3 pelaku adzan, serta masyarakat 5 orang mengenai pendapat adzan pitu. Peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Imam masjid (Bapak. KH.Sholihun)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, beliau berpendapat bahwa “kegiatan ini sudah turun temurun dan menjadi tradisi di Masjid ini, saya hanya mengikuti apa yang sudah diwariskan oleh orang-orang dulu, beliau juga merasakan perasaan menggelegar di dalam badan setelah mengikuti praktik adzan pitu.

2. Sesepuh (Bapak. Izmail)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, beliau berpendapat bahwa kegiatan ini merupakan tradisi masyarakat turun-temurun. Beliau meyakini bahwa adzan pitu memiliki banyak manfaat, salah satunya beliau merasakan ketenangan jiwa saat melakukan praktik adzan pitu.

3. Pelaku Adzan Pitu (Bapak. Apud, Bapak Munadi dan Bapak Izmail)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, beliau berpendapat bahwa, beliau percaya praktik adzan pitu

adalah tradisi orang-orang terdahulu, perasaan atau hal yang dirasakan dalam badan, beliau merasakan biasa saja hanya sedikit ada perasaan tenang karena dalam pelaksanaan praktik adzan pitu dilakukan dengan kidmat. Karena sudah menjadi turun trmurun bapak saifudin tetap melaksanakan dan mengikuti.

4. Masyarakat / Jama'ah (5 orang)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, bapak Saifuddin, Bapak Aris dan bapak Yahya, berpendapat bahwa, beliau percaya praktik adzan pitu adalah tradisi orang-orang terdahulu, perasaan atau hal yang dirasakan dalam badan, beliau merasakan biasa saja hanya sedikit ada perasaan ketenangan secara batin. Selain beliau bapak lili dan bapak Ahyar sebagai masyarakat yang mengikuti praktik adzan pitu berpendapat kegiatan adzan pitu sudah ada sejak dulu kita sebagai masyarakat sekitar hanya mengikuti saja, praktik ini sebagai tolak balak menurut bapak lili mempercayainya karena selama praktik adzan pitu dilakukan wilayah Cirebon tidak ada musibah maupun kejadian yang membahayakan masyarakat. Bukti lain saat covid-19 masjid tetap melakukan kegiatan seperti

biasanya dan para anggota adzan pitu melakukan ihtiar melantunkan adzan pitu di pojok desa untuk menangkal covid-19. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa setelah melaksanakan praktik adzan pitu ada perasaan yang berbeda dibanding mereka melaksanakan shalat jumat di Masjid lain. Namun perasaan tersebut tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dari ke-lima jama'ah tersebut banyak yang tidak mengetahui sejarah awal mulanya praktik adzan pitu di Masjid Sang Cipta Rasa tersebut, mereka hanya mengikuti tradisi turun temurun yang diwariskan orang-orang terdahulu.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa Praktik Adzan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa .

Dari pengambilan 10 orang, 5 orang pelaku praktik adzan pitu dan 5 orang jamaah praktik adzan pitu, 7 orang merasakan ketenangan dalam jiwa dan 3 orang merasakan hal yang tidak biasa dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, peneliti mengambil kesimpulan bahwa praktik adzan pitu sebagai tradisi dan media tolak balak masih bisa dirasakan sebagian orang hanya saja manfaat yang didapatkan tidak sama

dengan apa yang dahulu praktik adzan pitu dijadikan sebagai media tolak balak pada jaman syarif hidayatullah.

Teori sebagai pemecah praktik adzan pitu dapat diketahui melalui teori Karl Mainheim yang dikenal memiliki tiga kategori dari fenomena social yaitu :

a. Makna obyektif, adalah makna ditentukan oleh konteks social dimana manusia hidup

b. Makna ekspresif, adalah makna ditunjukkan oleh makna tindakan pelaku

c. Makna documenter , yaitu makna tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Dalam menerapkan teori karl manheim peneliti membuat pembagian berdasarkan teori yang telah dibuat yaitu :

Hadis tentang adzan – Praktik pelaksanaan adzan – makna ada 3 :

1. Obyektif yaitu masyarakat mengikuti kiyai terdahulu melalui jalur keraton. 2. Ekspresif yaitu media untuk tolak balak baik dari masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. 3.

Dokumenter yaitu dilakukan terus menerus sebagai warisan budaya sebagai tradisi.

Pokok dari hasil, adzan pitu sebagai kegiatan rutinitas masyarakat khususnya sekitar Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai bentuk kepatuhan terhadap kyai dan bertujuan sebagai sarana tolak balak, serta warisan tradisi para tokoh agama terdahulu.

Menurut peneliti beberapa hal yang telah dipertanyakan dalam sesi wawancara dengan pelaku praktik adzan dan para jamaah, mengapa tradisi ini tetap dilaksanakan padahal wabah telah selesai? Dan beberapa informan menjawab karena ini sudah menjadi tradisi dan ada yang menjawab karena setiap pelaksanaan praktik adzan pitu informan sebagai jamaah mengaku merasa lebih nyaman dan merasa aman dengan ihtiar dan praktik adzan pitu yang dilakukan setiap pelaksanaan shalata jumat.

Menanggapi praktik adzan pitu, peneliti memberi masukan dan komentar, sebaiknya praktik adzan pitu sudah tidak perlu dilaksanakan, karena balak atau musibah sudah tidak terjadi, lebih baik kembali pada apa yang telah di syariatkan dalam islam tataraca pelaksanaan shalat jumat. Banyak media lain sebagai sarana tolak balak, jika memang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

Peneliti memiliki beberapa kesimpulan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan untuk ditarik kesimpulan secara garis besar. Peneliti mengambil hasil data dari hasil analisis terhadap hasil data penelitian *Living Hadis* terhadap Praktik Adzan Pitu saat pelaksanaan shalat Jum'at di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon. Beberapa poin tentang saran penulis terhadap praktik Adzan Pitu. Bertujuan supaya membangun tradisi dan perilaku masyarakat Cirebon menjadi lebih baik. Tidak berhenti sampai disitu, peneliti mengharapkan pembaca dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang bisa menjadi pengalaman pembaca.

A. Kesimpulan

1. Praktik Adzan pitu merupakan kegiatan rutin masyarakat Cirebon yang dilakukan pada hari jumat dan dilaksanakan saat pelaksanaan shalat jum'at. Adzan pitu dilatunkan oleh tujuh orang muadzin dimana setiap muadzin merupakan keturunan dari orang-orang sebelum mereka dan masih dalam kategori satu keluarga tiap-tiap orang. Diawali

dengan para muadzin mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan yaitu muadzin memakai beberapa atribut yang dipakai oleh para anggota muadzin yaitu udeng atau ikad kepala. Muadzin juga mengenakan Jubah yang dikenakan memiliki dua jenis putih dan hijau yang mrnandakan pada setiap keraton.

2. Adzan pitu selain sebagai tradisi masyarakat kota Cirebon, adalah adzan pitu sebagai praktik keagamaan yang memiliki nilai magis bagi masyarakat Cirebon, kepercayaan untuk media tolak balak adalah tujuan utama dan bermakna sebagai pelestari warisan budaya orang-orang terdahulu merupakan bentuk menghormati segala sesuatu yang diwariskan.

B. Saran-saran

1. Bagi pelaku Adzan pitu

Adzan pitu merupakan tradisi yang diturunkan dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), sebagai umat islam kita hendaknya tetap melestarikan tradisi Adzan Pitu sengan syarat tidak melanggar syariat Islam yang telah di syariatkan. Sebagai upaya melestarikan tradisi setidaknya masyarakat tidak merusak dengan

menambah atau mengurangi tradisi yang telah diwariskan.

2. Bagi pembaca

Penulis berharap pembaca memahami dan bersikap demokratis dalam membaca dari hasil penelitian tentang Praktik Adzan Pitu di kota Cirebon. Setiap masyarakat memiliki tradisi dan kepercayaan berbeda-beda dalam suatu wilayah. Namun perlu diingat kepercayaan dan kebudayaan dalam hal ini tidak menyangkut ibadah yang bersifat wajib yang tidak bisa disatukan dengan tradisi keagamaan tentang ibadah wajib yang telah disyariatkan dalam Islam.

A. Penutup

Ucapan Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT atas selesainya karya ilmiah ini. Shalawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya diyaumul qiyamah nanti. Atas doa dan usaha penulis dapat menyelesaikan skripsi tanpa halangan apapun. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun dengan kemampuan penulis dan usaha yang telah ditempuh selama menyelesaikan

skripsi ini Alhammdulillah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Semua yang telah penulis cantumkan dalam tulisan ini tidak mutlak kebenarannya, dari hasil penelitian penulis dapat berubah sejalan dengan berjalannya waktu. Penulis hanya menuangkan apa yang penulis dapatkan dari data lapangan dan dengan beberapa sumber lain dari berbagai tokoh-tokoh pemikir dalam buku-buku terkait dalam penelitian ini. Besar harapan penulis dilain waktu supaya ada yang meneliti lebih lanjut tentang hasil penelitian ini dari berbagai segi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad Masrur, *Tauhid Kemanusiaan*, Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2018.
- Al-Ghazali Muhammad, *Sunnah Nabi dalam Pandangan Ahli Fiqih dan Ahli Hadits*, Jakarta: Khatulistiwa,2008.
- Ali, Muhammad bin Muhammad as-syauqani, Nailur-Autar,Beirut:Darul Fikr,1994
- Al-Jarjawi, Ahmad dan Ali ,*Indahnya Syariat Islam*, Depok:gema insani, 2006 (pdf 08/01/22)
- Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, al-‘isri, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 1999
- Eko Saputa,Universitas Negeri Syarif Hidayatullah,Jurusan Perbandingan Agama, Jakarta,*Kumandang Adzan Saat Ritual Agama Lain dalam Pandangan Hukum Islam*,2016.
- Fatoni Abdurrahman, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hardani,Aulia Nurhikmatul, HelminaAndriani dkk,*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.Yogyakarta:Pustaka Ilmu,2020.
- Hasbullah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis:Ontologi,Epistimologi dan Aksiologi*. Tangerang : Maktabah Darussunah, 2009.

Karim, Zaid bin Abdul Az Zaid, *fiqihsirah*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009

Labib, Mz, Pelajaran Shalat Lengkap Disertai Doa dan Zikir, Surabaya: Mitra Jaya, 2009

Maksum, M.Syukron,*Dahsyatnya Adzan*,Yogyakarta:Pustaka Marwa,2010

Muhibbuthabari, Fiqih Amal Islam Teoritis dan Praktis, Bndung Cita pustaka Media Perintis,2012

Mujib, M. Abdul, et.al, Kamus Istilah Fiqih, Jakrta : Pustaka Firdaus, 1995

Munawir, Ahmad Warson, al-Munawir Kamus Arab-Indonesia,Surabaya:pustaka progresif,1997

Muqnia, Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali,(terj)*, Jakarta: PT lentera Baristama, 1999

Rohkmutiana Hardini Titan,*Dakwah sunan gunung jati dalam proses islamisasi dikesultanan Cirebon thn.1479-1568*,Jurnal,Universitas Negeri Yoyakarta,2014.

Rusyd, Ibnu, *Bidayatul mujtahid waNihayatulMuqtashid*, Jakarta:Puastaka Al-Kautsar, 2016

S.A Zainal Abidin, Kunci Ibadah, Semarang PT. Karya Toha Putra Semarang, 2001

Sabiq, Sayyid, *Fiqih sunnah*, Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa, 2017

Salim dan Syahrumsyah,*Metode penelitian kualitatif*. Bandung:Cipta Pustaka,2012.

Siyoto Sandu,*Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015. Media

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Thibraya Ahmad, *Menyelamai Seluk beluk Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Yuslem Nawir, *Ulumul Hadis*, Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zain M. Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadists Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthallah Hadits)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016

DOKUMENTASI

Data – data yang diperoleh dari Balai Desa Kesepuhan pada tanggal 28 februari 2022

OBSERVASI

Observasi ketika mengikuti pelaksanaan shalat jumat di Masjid Agung San Cipta Rasa Cirebon pada tanggal...

WAWANCARA

Wawancara dengan bapak Ade Kurniawan pada tanggal 05 Maret 2020

Wawancara dengan bapak Adi Bacun, pada tanggal 28 februari 2022

Wawancara dengan bapak Ahmad Ham selaku kiyai, pada tanggal 05 maret 2020

Wawancara dengan bapak Izmail, pada tanggal 05 Maret 2020

Wawancara dengan bapak lili penjaga air cis, pada tanggal 28 februari2022

Wawancara dengan ibu Obi selaku petugas balai desa kesepuhan , pada tanggal 28 februari 2022

Wawancara dengan Ustad Munadi pada tanggal 1 Januari 2021 melalui telepon Aplikasi Whatshap.

INTERNET

Arisa Pandanwangi, dan Ismed Zainal Efendi dkk, *Menguak Sosok Mitologis Di Keraton Cirebon dan Keraton Yogyakarta*, Karang anyar: Yayasan gumun Indonesia, 2021 (pdf di akses 14/02/22)

Firdaus, Wajdi, dan Lutfi arif, *Super berkah shalat jumat*, Jakarta selatan: Mizan publika,2018 pdf (akses tgl 24 mei 2022)

Rozali Jauhari Alfanni. “*Studi komparasi Emik dan Etik masyarakat terhadap menjamurnya tayangan drama asing di Indonesia : kajian antropologi kontemporer.*” Jurnal Magister pendidikan bahasa Indonesia Universitas Mataram, 2017. Pdf (di akses tgl 25 juli 2023)

Zuhri Saifuddin dab Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), pdf (diakses tgl 25 juli 2023)

LAMPIRAN WAWANCARA

- A. Pedoman Wawancara untuk sesepuh Masjid Sang Cipta Rasa
1. Apa faktor yang melatar belakangi praktik adzan pitu?
 2. Adakah landasan dalil dalam pelaksanaan adzan pitu?
 3. Bagaimana prosesi adzan pitu dilakukan?
 4. Mengapa adzan dilaksanakan oleh tujuh orang muadzin?
 5. Mengapa adzan pitu dilaksanakan pada saat shalat Jum'at?
 6. Apakah diperbolehkan praktik adzan pitu dilakukan diluar Masjid Sang Cipta Rasa?
 7. Apa hikmah dan manfaat dilakukannya praktik adzan pitu?
- B. Pedoman Wawancara dengan Pelaku adzan pitu
1. Seperti apa pengalaman anda saat menjadi muadzin adzan pitu?
 2. Apa motivasi anda mengikuti praktik adzan pitu?
 3. Bagaimana pengaruh dalam kehidupan sehari-hari setelah melakukan praktik adzan pitu?
 4. Bagaimana pendapat anda tentang praktik adzan pitu?
- C. Pedoman Wawancara dengan Jamaah Praktik Adzan pitu
1. Bagaimana pendapat anda tentang praktik adzan pitu?
 2. Bagaimana motivasi anda mengikuti praktik adzan pitu?
 3. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti praktik adzan pitu?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Zakky Anwar
Tempat Tgl Lahir : Batang, 05 Februari 1996
Agama : Islam
Suku/Bahasa : Indonesia
Alamat : Ds. Sidorejo Dk. Bendosari Rt.01
Rw.02 Kec. Gringsing Kab. Batang

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Sidorejo 01 Kec. Gringsing Kab. Batang
 - b. SMPN 3 Gringsing Kec. Gringsing Kab. Batang
 - c. SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kec. Weleri Kab. Kendal
 - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang Semarang
 - b. Pondok pesantren Roudlotul Muta'alimin Wates Gondorio Semarang

Demikian data Riwayat hidup yang saya buat dengan sebenar-benarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 23 juni 2023

Penulis

Muhammad Zakky Anwar